

Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan pertolongannya sehingga kami dapat menerbitkan majalah perdana ini dengan baik dan kami berharap majalah ini dapat memuat informasi yang bermanfaat dan bisa menggerakkan pembaca sekalian untuk lebih peduli pada sesama, khususnya bagi orang-orang di sekitar kita. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan pada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni Ad-dinul Islam agama yang diRidhoi oleh Allah SWT. Tak lupa pula kami sampaikan terimakasih untuk jajaran Dekan, Wadek, dan segenap Dosen-dosen pengajar Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah mengajari kami ilmu-ilmu yang bermanfaat yang bisa kami bagikan lewat majalah dan produk-produk LPM Alam Tara yang lain. Terima kasih juga kami ucapkan pada senior-senior LPM Alam Tara yang sudah membantu kami dari segi ide, waktu, dan tenaga yang sudah tercurahkan, semoga setiap detik yang diluangkan akan diberikan ganti yang lebih baik dan bermanfaat. Terima kasih sebesar-besarnya untuk segenap tim keredaksian Majalah Perspektif yang sudah berjuang meliput, dan meluangkan banyak waktunya sampai terbitnya majalah ini. Semoga hasil jerih payahnya bermanfaat dan bisa menginspirasi pembaca sekalian.

Salam Pers Mahasiswa!!

Susunan Keredaksian

Penanggungjawab:

M.Ali Ridho

Redaktur:

Qanita Zulkarnain, Deasy Meirendah C,
Rangga Prasetya A.W

Pimpinan Redaksi:

Beby Grace Tanjung

Reporter:

Stanley Adam, M. Shonhaji, Siti Alifatus Sa'diyah, Safira Kusnaini, Ummu Salamah, Ayu Indah Maulidina, Tuhfatul Qutsiyah, Dika Fitrah A. F, M. Abdurrahman Wahid, Ahmad Adi S, Khoirul Mulyanto, Maslulah, Safira Nadya P, Yasinta Rufi A, Annisa Yusonia P, Khusnul Fuadiana, Nurul Maliki

Layouter:

Tara Antya, M.Ali Ridho

Sekretariat:

Lembaga Pers Mahasiswa Alam Tara
Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. Jendral Ahmad Yani 117 Surabaya
Telepon. 031-8410298
Email : alamtarapersma@gmail.com

Daftar Isi

<i>Intro</i>	4
<i>Laporan Utama</i>	
<i>Laporan Utama 1</i>	6
<i>Laporan Utama 2</i>	8
<i>Laporan Utama 3</i>	10
<i>Laporan Utama 4</i>	12
<i>Laporan Utama 5</i>	14
<i>Laporan Khusus</i>	
<i>Laporan Khusus 1</i>	16
<i>Laporan Khusus 2</i>	18
<i>Laporan Khusus 3</i>	20
<i>Resensi Film</i>	22
<i>Teralis Rasa</i>	24
<i>Islam Kita</i>	26
<i>Dopamind</i>	
<i>Puisi 1</i>	28
<i>Cerpen</i>	30
<i>Puisi 2</i>	32
<i>Ide & Bromocorah</i>	34

<i>Lintas Perspektif</i>	36
<i>Kabar Kampus</i>	38
<i>AWAS</i>	39
<i>Dibalik Pagar</i>	40
<i>Editorial</i>	42
<i>Surat Pembaca</i>	43
<i>TTS</i>	44
<i>Donasi</i>	45

Intro

Majalah Perspektif adalah salah satu produk dari Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Alam Tara Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA). Nama “Perspektif” jika ditinjau dari Ilmu Seni Rupa adalah suatu bentuk gambar dua atau tiga dimensi yang digambar sesuai pandangan mata atau sebagaimana kesan mata kita ketika melihat objek yang meliputi kesan jauh dan dekat.

Kaitan pemilihan kata “Perspektif” dengan Produk Majalah LPM Alam Tara merupakan wujud dari fokus berita yang kami liput berdasarkan data dan fakta dari realitas yang ada. Terlepas dari niat melebih-lebihkan atau mengurangi informasi yang kami dapatkan dari lapangan.

Filosofi “Perspektif” sendiri, merupakan penyatuan akan fokus, penalaran, penglihatan, dan informasi yang dibaca, fungsinya untuk menghindarkan pembaca dari informasi yang kurang sistematis, tercecer, atau dari keambiguan suatu informasi itu sendiri.

Jika suatu saat pembaca temukan hal yang kurang berkenan dengan tulisan pada majalah ini, mari samakan perspektif kita terlebih dahulu.

*Kebenaran bagi manusia terbentuk dari perspektifnya
Kebenaran Allah SWT Mutlaq bersama Kehendak dan Ketetapan-Nya.*

Selamat Membaca...

Dari Lentera Kota untuk Penerus Bangsa

Reporter: Siti Alifatus S, Beby Grace, Qanita Zulkarnain

Setiap Kamis sore, secara rutin sekelompok mahasiswa mengadakan kegiatan belajar mengajar di sekitar Joyoboyo, Surabaya. Kelompok mahasiswa yang kedatangannya terjadwal ini tergabung dalam suatu komunitas yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan, bernama Lentera Kota. Komunitas ini memiliki pengurus yang diangkat dari anggota tetap dan volunteers yang mayoritas berasal dari kalangan mahasiswa dari berbagai universitas.

Berawal dari sekelompok mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (UNESA) yang melangsungkan penelitian dan pengabdian di daerah sekitar Joyoboyo, berangkat niat pendirian Lentera Kota sebagai tindak lanjut atas kegiatan tersebut. Pada 18 April 2016, Lentera Kota resmi terbentuk dan masih eksis hingga sekarang dengan visi dan misi yang mengarah pada tujuan menambah pengetahuan melalui pendidikan dan mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi pelaku pembangunan bangsa serta mengembalikan fungsi sosial yang ada di masyarakat.

Pertengahan Maret lalu, Kru LPM Alam Tara me-

nemui Robby Heriaji Yunitantoro (Robby) selaku Ketua Umum Lentera Kota dan Pertiwi Dewantari (Tiwi) dari bagian Hubungan Masyarakat Lentera Kota. Dijelaskan bahwa komunitas yang sudah berusia 2 tahun ini memiliki 12 orang pengurus. Untuk jumlah volunteers, secara keseluruhan tidak terdata karena tidak ada ikatan khusus antara volunteers dan Lentera Kota, namun yang tergabung di dalam grup WhatsApp berjumlah sekitar 45 orang. Lentera Kota tidak memiliki persyaratan khusus bagi yang ingin bergabung menjadi volunteers, hanya kesediaan kehadiran dalam kegiatan-kegiatan yang diprogramkan Lentera Kota. "Kita terbuka disini, apabila ada yang sanggup bersedia hadir, silahkan hadir, gak terlalu ada ikatan disini, gak mengharuskan mereka juga," terang Robby.

Kegiatan komunitas yang beroperasi di Joyoboyo ini berfokus pada pengajaran yang berupa pemberian pengetahuan dan pengalaman, mengingat murid yang mayoritas merupakan anak-anak dari warga Rukun Tetangga (RT) sekitar Joyoboyo tidak semuanya bersekolah sehingga kegiatan belajar mengajar

yang diadakan Lentera Kota diharapkan dapat membantu usaha mencerdaskan anak bangsa sambil mengisi waktu luang anak-anak tersebut pada sore hari.

Rutinitas pembelajaran yang mulai dilakukan sejak tahun kedua Lentera Kota berdiri ini sudah diatur di dalam kurikulum ini mengusung konsep belajar sambil bermain dengan menggunakan permainan edukatif karena murid Lentera Kota kebanyakan berusia 6 sampai 7 tahun. Pengurus menyediakan kurikulum bagi para pengajar yang juga dijadwalkan. Pembelajaran dijadwalkan mulai pukul 15.00 dan selesai pada pukul 17.00 namun karena beberapa kendala dari pengajar yang terhalang jadwal kuliah dan murid yang terkadang masih tidur siang, pembelajaran biasanya dilakukan mulai pukul 15.30 sampai jam 17.00 atau terkadang sampai mendekati waktu azan magrib.

Selain pembelajaran rutin setiap minggu, Lentera Kota juga mengadakan pemberian achievement bagi muridnya dan evaluasi keseluruhan oleh pengurus dan volunteers setiap bulannya. Bagi Lentera Kota, keberhas-

ilan pembelajaran mereka tidak dapat dinilai dari buku rapot atau hasil ulangan walaupun mereka terfokus pada pelajaran formal sehingga penilaian hasil belajar dilihat dari perubahan tingkah laku keseharian para murid, seperti tata bicara dan sopan santun yang lebih baik. Beberapa kendala yang dihadapi Lentera Kota adalah respon pada murid yang bermasalah pada kontrol tingkah laku sehingga pengajar harus membiasakan diri dengan karakter anak-anak tersebut. Lingkungan juga dinilai kurang mendukung iklim pembelajaran sehingga banyak pengajar awalnya kaget, namun pada akhirnya dapat menyesuaikan diri. Selain itu, Lentera Kota belum memiliki titik tempat melangsungkan kegiatan dengan pasti, sehingga kondisional dengan bantuan warga setempat. “Tempat juga kita masih nomaden. Kadang disana, seadanya tempat. Yaudah kalo masalahnya kita gak ada tempat atau apa kita berusaha komunikasi sama pihaknya mereka (pihak warga setempat, red) kira-kira kita bisa pake dimana kalo gak ada tempat,” tutur Tiwi.

Robby berkeinginan Lentera Kota dapat menjadi wadah para anggotanya berbagi informasi dan pengalaman. Melalui keberadaan Lentera Kota pula timbul asa bahwa anak-anak yang dididik dapat membangun bangsa dengan perubahan yang mereka usahakan walaupun komunitas ini belum difasilitasi oleh Pemerintah Kota Surabaya. “Buat adik-adik juga, bisa membangun bangsa ini, bisa sedikit berubah, walaupun ga secara drastis, minimal berubah nasib mereka bisa lebih baik ke depannya dengan adanya kita disini, Lentera Kota. Ya syukur-syukur sih ada dukungan dari Surabaya (Pemerintah Kota, red) untuk memfasilitasi.” harap Robby.



Dokumentasi Lentera Kota



Dokumentasi Lentera Kota



Dokumentasi Lentera Kota



Dokumentasi Lentera Kota

Suasana belajar di sekitar terminal Joyoboyo, Surabaya

Membangun Masyarakat Lewat Komunitas Sosial

Reporter: Tuhfatul Q, Deasy Meirindah C, Nurul Maliki, M. Abdurrahman Wahid

Kepedulian sosial yaitu sebuah perasaan dimana kita akan merasa bertanggung jawab atas kesusahan yang dimiliki oleh orang lain dan merasa terdorong untuk membantu menyelesaikan atau meringankan masalah tersebut. Perasaan tersebut berupa sebuah keinginan untuk selalu “memberi” baik itu ilmu atau sebagainya dan tidak berharap untuk “menerima” dari apa yang telah kita berikan. Di Surabaya sendiri terdapat sebuah kampung yang digunakan oleh penduduk setempat untuk membuka “pesta” namun hanya pada malam hari. Apa yang kamu pikirkan apabila mendengar kata prostitusi? atau masih ingatkah kamu dengan kampung prostitusi terbesar se Asia Tenggara? Kampung Dolly, seperti itu masyarakat kebanyakan menyebutnya. Meskipun sudah cukup lama kampung tersebut ditutup secara permanen oleh Walikota Surabaya, namun kebiasaan penduduk setempat masih belum sepenuhnya hilang contohnya berjudi, miras, serta narkoba. Seperti kampung lainnya, masyarakat kampung Dolly tidak hanya memiliki penduduk orang dewasa, namun juga anak-anak. Coba pikirkan sejenak tentang kepribadian mereka yang dibangun di tengah-tengah tempat prostitusi terbesar se Asia Tenggara. Anak-anak sangat rentan dimasuki oleh hal-hal

baru disekitar mereka, sengaja atau tidak kepribadian yang mereka miliki adalah hasil dari apa yang mereka lihat atau ajarkan oleh orang sekitar seperti orang tua dan teman mereka. Bukan sesuatu yang baik tentunya membesarkan anak-anak di tengah-tengah kampung prostitusi. Oleh karena itu sebuah komunitas sosial “Lentera Harapan” yang terbentuk dari mahasiswa PPNS dan ITS Surabaya pada tahun 2007 yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lewat sebuah komunitas Lentera Harapan yang berfokus pada pendidikan anak-anak di kampung Putat Jaya. Mereka memiliki nama lain atau anak dari Lentera Harapan yang disebut KAPUAS (Kampung Putat Cerdas) sebagai syarat untuk pencairan dana hibah buku yang dapat digunakan sebagai taman baca untuk anak-anak dan fasilitas lain seperti wifi. Visi mereka adalah membawa Surabaya menjadi lebih cerdas dan berakhlak, jadi bagaimana untuk membuat sebuah kampung binaan Lentera Harapan menjadi lebih baik sekalipun memiliki akhlak keislaman yang baik. Mengapa akhlak keislaman, karena besarnya pengaruh negatif dari masyarakat seperti contohnya disediakan minuman keras gratis untuk penduduk sekitar setiap hari minggu dan judi layangan atau judi burung. Jadi sangat besar peluang un-

tuk anak-anak terpengaruh hal-hal buruk yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di daerah tersebut yang sangat dapat mempengaruhi diri (anak-anak) mereka di kemudian hari. Sebenarnya tidak hanya anak-anak yang dibantu dalam urusan pendidikan oleh Lentera Harapan, namun juga remaja dan ibu mereka turut dibina sedemikian rupa agar dapat maksimal dalam memperbaiki lingkungan tersebut. Dengan bekerja sama dengan badan perempuan daerah Surabaya untuk mengadakan program parenting rutin 2 kali dalam seminggu yang bertujuan untuk membina para ibu dalam membimbing anak-anak mereka dengan baik. Tentu semua kegiatan yang terlaksana tidak lepas dari tujuan awal, yaitu untuk membawa Surabaya menjadi lebih cerdas dan berakhlak baik.

Kepekaan itu bukan karena kita ada dengan panggilan hati tapi itu dari kebiasaan. Membiasakan diri dengan hal-hal yang baik dengan memberi ilmu yang baru, cerita baru untuk orang yang membutuhkan. Untuk membuat hati kita peka, kita harus membiasakan perasaan itu muncul dari dalam hati kita sendiri. Tegur “Ari Santi Dwi” selaku sekretaris Lentera Harapan.



Dokumentasi Lentera Harapan



Dokumentasi Lentera Harapan



Dokumentasi Lentera Harapan



Dokumentasi Lentera Harapan



Dokumentasi Lentera Harapan

Suasana belajar mengajar di basecamp lentera harapan

Menebar Simpati dengan Sebungkus Nasi

Reporter: Beby Grace T, Ahmad Adi S, Dika F, Masluha

Dewasa ini banyak fenomena yang telah menggeser sisi simpati manusia. salah satunya adalah kepedulian terhadap sesama yang telah memudar seiring berjalannya waktu. Hal ini yang menjadi cubitan bagi sekelompok orang yang kemudian mencoba membangkitkan kembali sisi simpati dengan mendirikan berbagi komunitas, baik komunitas yang bergerak dalam perspektif sosial hingga perspektif agama. Beberapa komunitas tersebut diantaranya yakni Sebung dan Warteg Surabaya.

Sebar Nasi Bungkus yang kemudian disingkat menjadi Sebung merupakan satu diantara banyak komunitas yang memilih untuk fokus menumbuhkan lagi sisi simpati diberbagai lapisan masyarakat yang ada di kota metropolitan, Surabaya.

“Awalnya saya mengawali memang tidak ada tujuannya, saya hanya ingin berbagi, udah. Dan ketika itu saya berbagi dengan apa yang saya bisa, yakni nasi bungkus” Tuter Arga yang merupakan founder dari sebung.

Menyebarkan semangat berbagi merupakan visi dari sebung, ini digagas untuk membuat banyak sisi simpati manusia untuk terbuka kembali dan membuat masyarakat diberbagai kalangan terbuka dengan keadaan lingkungan sekitar yang kurang beruntung.

Semakin hari, donatur dan relawan Sebung semakin bertambah. Hal ini karena sebung merupakan wadah yang tidak mengikat dan semua orang bebas untuk membantu kapanpun mereka mau.

Sebelas dua belas, Warteg Surabaya merupakan sebuah komunitas yang tak jauh berbeda dengan Sebung, hanya saja warteg Surabaya tidak hanya membagikan nasi bungkus tapi juga membagikan sembako kepada kelompok rentan yang spesifik. Komunitas ini telah menarik banyak perhatian dari berbagai lapisan, terbukti dari anggota warteg Surabaya yang terhitung sebanyak kurang lebih 67 orang yang dibagi menjadi dua bagian,

yaitu tim komunitas dan tim admin yang berkomunikasi langsung melalui aplikasi Whatsapp. Komunitas ini tergolong sukses merekrut banyak anggota diusianya yang masih muda, yakni satu tahun, tepatnya pada bulan September tahun lalu.

“Awalnya, Mas Febri punya ide untuk bagi bagi nasi bungkus kepada pejuang jalanan, seperti tukang becak dan lain-lain. Modal awalnya febrinya sedikit, kemudian ia menuturkan idenya kepada teman-temannya dan akhirnya banyak temannya yang gabung, dan dibentuklah sebuah komunitas Warteg Surabaya” ungkap kordinator Devisi Sosial komunitas Warteg Surabaya.

Dari sekian program yang digagas di komunitas Warteg Surabaya, dua program andalan yang rutin mereka laksanakan yakni BABINALI yang merupakan singkatan dari Bagi-bagi nasi peduli dan PAKDERAS yang merupakan singkatan dari Paket derma beras. Dua program tersebut dilaksanakan rutin setiap dua minggu sekali, tepatnya setiap hari Jumat. Terhitung tak kurang dari 300 nasi bungkus dan 10 paket sembako yang selalu dibagikan oleh Warteg Surabaya tiap bulannya.

Tak hanya mengandalkan sisi sosial, warteg Surabaya juga turut ambil bagian dalam hal dakwah. “Komunitas warteg Surabaya ini kan bergerak di bidang dakwah dan social, contohnya waktu kita membagikan nasi bungkus itu kami selalu menyisipkan kata kata dakwah, seperti ‘jangan lupa sholat’.”

Timbulnya rasa simpati yang besar pada generasi muda merupakan harapan yang terus-menerus dicoba untuk diwujudkan oleh kedua komunitas tersebut yang tidak hanya patut untuk diberi apresiasi tetapi bagaimana kita mencoba membantu mewujudkannya paling tidak dengan orang-orang yang ada di lingkungan tempat kita tinggal. Berhentilah bersikap apatis, kecuali kalau kamu hidup hanya sendirian di dunia ini dan tidak membutuhkan orang lain.



Dokumentasi Sebung



Dokumentasi Sebung



Dokumentasi Sebung



Dokumentasi Sebung



Dokumentasi Sebung



Dokumentasi Sebung

(kiri) Kegiatan rutin: membagi-bagikan nasi bungkus setiap hari Jum'at malam
(kanan) Kegiatan Bakti sosial bersama anak yatim

Denyut Humanity di Kota Metropolitan, Surabaya

Reporter: Siti Alifatus S, Beby Grace T, Masluha, Dika F

Surabaya,- Sebar Nasi Bungkus atau yang lebih familiar dengan sebutan Sebung merupakan salah satu komunitas di kota Surabaya yang bergerak di bidang sosial. “Sebenarnya iseng, iya karena gak kepikiran. kalo misalnya tau nama kita bakalan sebesar dan sesukses ini, namanya pasti bukan sebung, pasti namanya adalah sesuatu yang lebih kece kayak generation of Surabaya”, jelas lelaki yang biasa disapa Arga, salah satu penanggung jawab dari komunitas tersebut.

Dia juga menjelaskan bahwa sebung ini ibarat komunitas yang tak terduga karena mereka tidak pernah terpikirkan akan membuat suatu komunitas, “Biasanya kan ada organisasi dulu, baru ada komunitas, baru ada movement. Nah, kalo kita movement dulu, baru ada komunitas, baru ada organisasinya, gitu”.

Mereka melakukan hal tersebut lantaran mereka hanya ingin berbagi pada sesama dengan apa yang bisa mereka beri dan sego (Jawa-red) bungkus adalah pilihannya dan tanpa mereka duga semakin hari semakin banyak orang yang ingin diwadahi untuk berbagi kepada sesama, tidak hanya dalam segi sebar nasi bungkus saja tetapi seperti pendidikan anak yatim karena Sebung sendiri adalah komunitas yang fleksibel dan merupakan kolaborator dari siapapun yang mau menyebar kepedulian terhadap sesama, “Kami sangat terbuka terhadap ajakan orang”, ungkap Arga.

“Aku percaya social sense seseorang itu kayak pokemon, itu ada level-levelnya. kalo kita ngajakin orang yang masih belum punya empati dan

punya rasa buat sosial yang tinggi, kita ngajakinnya kayak ‘kita harus mendidik orang-orang yatim, kita begini, kita gak bisa. Tapi kalo misalnya dilalui dengan sesuatu yang paling simpel, ‘Ayo rek kita wisata malem’, mungkin orang mau”, jelasnya tentang komunitas yang ia ikuti.

Tidak hanya Sebung, masih ada beberapa komunitas di Surabaya yang juga bergelut dalam bidang sosial berupa membagikan nasi bungkus pada pekerja jalanan ataupun tuna wisma, diantaranya yaitu komunitas Warteg Surabaya.

Komunitas ini sudah berdiri sekitar satu tahunan. “Awalnya pemerkersanya itu punya ide buat bagi-bagi nasi bungkus, awalnya pada para –kami menyebutnya- pejuang tangguh jalanan, jadi mereka yang kerja di jalan kayak tukang becak, tukang tambal ban, kemudian petugas kebersihan dan lain sebagainya”, jelas salah seorang penanggung jawab di Komunitas Warteg Surabaya saat diwawancarai oleh wartawan Alam Tara.

Sistem *recruitment* di komunitas Warteg ini yaitu dari mulut ke mulut, maksudnya adalah awalnya mereka mengemukakan idenya itu kepada teman-temannya, jika ada yang tertarik boleh saja bergabung dengan komunitas tersebut dan begitupun seterusnya mereka yang sudah bergabung akan mengajak teman-temannya yang lain.

Semoga dengan adanya komunitas Sebung maupun Warteg Surabaya, rasa kemanusiaan akan terus berdenyut di kota Pahlawan ini.



Dokumentasi Komunitas Warteg



Dokumentasi Komunitas Warteg



Dokumentasi Komunitas Warteg



Dokumentasi Komunitas Warteg

Wisata Sebagai Salah Satu Cara Kampung Lawas Maspati dalam Menjaga Budaya

Reporter: Safira Kusnaini, Siti Alifatus S, Rangga Prasetya.A.W

Minggu, 22 April 2018. Dari detik pertama memasuki wilayah Kampung Lawas Maspati, Jl. Maspati V/VI, Bubutan, Kota Surabaya, Jawa Timur, kami disuguhkan tanaman yang berjajar rapi di bahu jalanan kampung. Di depan pintu rumah warga, ada yang dipasang papan kayu bertuliskan “Jual Roti Maryam”. Sedangkan ada rumah model arsitektur Zaman Kolonial Belanda, sangat terawat, di samping rumah itu ada batu dilapisi tembaga yang bertuliskan “Rumah ini dibangun tahun 1907 dan pernah dijadikan markas tentara”. Jalanan kampung penuh warna dan gambar, membuat kami tidak bosan berjalan keliling, menikmati keindahan Kampung Lawas Maspati.

Kami terus berjalan sambil menuntun sepeda motor, parkir samping musholla. Setelah beres dengan sepeda motor, kami segera mencari tempat tinggal Ketua RW kampung yang pernah menjadi Juara 1 kompetisi Green and Clean diselenggarakan Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya, 2011-2012, tersebut. Kami bertanya dari orang ke orang, sekian menit kemudian, petunjuk membawa kami menuju rumah sederhana, di dalam rumah tersebut ada estalase berisi jajanan kering, belakangan diketahui harganya begitu murah, “lima ribu rupiah,” tutur Nurul Maliki, LPM Alam Tara. Dinding rumah dipenuhi sertifikat penghargaan Green and Clean, pigora tanda tangan KH. Ahmad Mustofa Bisri, terpasang juga piagam lingkungan hidup dari Jepang.

Kami mengucapkan salam dan mengetuk pintu. Tidak sampai satu menit, dari dalam ruangan muncul lelaki yang mengenakan kaos biru dan celana 3/4 abu-abu, sambil mengayunkan senyum kepada kami, mempersilakan masuk dan duduk di kursi yang sudah disediakan di ruang tamu. Namanya Sabar Swastono, Ketua RW 8, Jl. Maspati V/VI, Bubutan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60174.

Sabar Swastono mulai menjelaskan awal

mula Kampung Lawas Maspati menjadi destinasi wisata sejarah yang begitu menarik. Tepatnya dimulai 2011-2012, ketika ada kompetisi Green and Clean dari Pemkot Surabaya, Sabar mulai berangkat membenahi lingkungan dengan swadaya masyarakat. Masing-masing RT diberikan tugas untuk menyiapkan keperluan untuk mempercantik kampung, seperti tanaman, pipa selokan, cat kayu, dan bahan-bahan yang lain, “Ruhnya dari situ, saya melihat bahwa, masih banyak masyarakat yang peduli dengan lingkungan,” jelasnya.

Selain itu, Sabar juga menceritakan modal pertama yang digunakan murni dari swadaya masyarakat, setiap RT mengumpulkan 15-20 juta rupiah. Ada yang menerapkan sistem jumputan beras, sedangkan yang lain mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual atau dimanfaatkan, juga ada yang urunan uang tunai langsung, “Banyak cara yang diterapkan, masing-masing RT punya edukasi yang berbeda,” lanjut Sabar pada LPM Alam Tara ketika ditemui siang itu, 13.31 WIB.

Setelah mengikuti kompetisi dan mendapatkan Juara 1 sebagai kampung Green and Clean, Sabar mengumpulkan semua RT untuk berdiskusi dan musyawarah bersama, akan dibawa ke mana Kampung Lawas Maspati tersebut, “Apakah hanya dapat predikat saja? Ibu-ibu setiap hari siram tanaman? Akan ada titik jenuh. Akhirnya kami sepakat untuk buat destinasi wisata,” tutur Sabar kemudian.

Sabar melihat Kampung Lawas Maspati memiliki sejarah menarik. Dibangun sejak kerajaan Islam, antara perang Islam dan Hindu karena perebutan kekuasaan. Sabar menerangkan, kerajaan Islam pada waktu itu dipimpin Raden Pakis, lokasinya dahulu menjadi kompleks tinggal adipati. Ketika situasi berada pada kekosongan adipati dan temungging, lantas kerajaan memilih calon untuk mengisi kekosongan itu, “Ada seorang yang terkenal

di Surabaya, yaitu Sawunggaling. Dia akhirnya menjadi adipati, orangnya nakal, suka mengadu ayam jago,” terangnya.

Di penjelasan lain, Sabar juga mengatakan bahwa kampung begitu penting. Kampung merupakan elemen utama untuk membangun negara. Tidak ada kampung, tidak mungkin terbentuk sebuah negara. Kampung adalah kelompok yang bisa dijadikan kekuatan utuh, “Maka dari itu, saya menggunakan kata ‘lawas’ pada nama Kampung Lawas Maspati. Sebetulnya saya tidak berbicara prinsip, akan tetapi lebih dominan sejarahnya,” ujarnya kepada LPM Alam Tara (22/04).

Pemberian kata lawas tersebut memiliki makna bahwa kampung itu menyimpan sejarah yang kental, tidak diketahui banyak orang kecuali tokoh sejarah saja. Supaya kampung yang memiliki sejarah di tengah kota, tidak digusur dan diganti dengan mall, hotel, dan tempat bisnis lainnya. Sabar juga memberikan pesan untuk LPM Alam Tara di tengah kemajuan teknologi yang membuat orang apatis kepada budaya kampung, “Inilah harapan kami, jagalah kampung. Bagaimana menjaga kampung? Yaitu jadikan kampung destinasi wisata. Sehingga semua orang mengetahui sejarahnya,” pungkas Sabar sambil mengusap air mata yang keluar deras saat bercerita.

Setelah bercengkrama, Sabar Swastono mengajak LPM Alam Tara berkeliling mengenalkan lokasi dan fasilitas wisata yang ada di Kampung Lawas Maspati. Dihiasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang dijalankan masyarakat sebagai bentuk swadaya, seperti berjualan kue, roti, minum, souvenir, kerajinan, dan sebagainya. Ada pula training & education untuk membuat cincau, menjahit, serta membuat kue, Kebun Toga dan Buah, Area Koperasi dan TK. Sabar juga mengenalkan gang 3D, yang menjadi lokasi strategis pengunjung untuk berswafoto atau selfie. Rumah bersejarah tidak luput dikenalkan Sabar, seperti Omah Ongko Loro dan Rumah Lawas 1907.



Dokumen Pribadi LPM Alam Tara
Pak Sabar menunjukkan lokasi yang akan dijadikan photobooth



Dokumen Pribadi LPM Alam Tara



Dokumen Pribadi LPM Alam Tara

Mengabdikan Untuk Mendidik

Reporter: Safira Nadya, Ayu Indah Maulidina

“Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa anda gunakan untuk mengubah dunia” – Nelson Mandela. Pernyataan tersebut sekiranya dapat menggambarkan secara jelas mengenai motif yang melatarbelakangi para relawan untuk membentuk komunitas ini, baik Lentera Harapan maupun Lentera Kota.

Komunitas Lentera Harapan fokus dalam bidang pendidikan karakter, akhlak, dan nilai-nilai keislaman bagi anak didik yang berada di wilayah Putat Jaya Gang II. Mereka mengajar anak-anak di tempat yang dinamakan Kapuas (Kampung Putat Cerdas) dengan dasar literasi dan membaca buku. Pada dasarnya, Kapuas itu sendiri adalah nama TBM (Taman Bacaan Masyarakat) yang dipimpin oleh Mbak Kho sebagai ketua. Selain itu, komunitas yang memiliki visi “Surabaya Cerdas Berakhlak” yang juga berusaha menjadi jembatan bagi anak-anak didik yang kurang mampu untuk bisa melanjutkan sekolah lagi dengan cara mencari donatur bagi siapa saja yang berkenan membantu. Komunitas yang dibentuk pada tahun 2007 ini bukan hanya sekedar penyambung, mereka juga menawarkan program beasiswa bagi anak didiknya.

Hal yang sama dilakukan oleh komunitas Lentera Kota, di mana mereka terfokus pada bidang pendidikan dengan memberi pengajaran, pengetahuan, dan pengalaman kepada anak didiknya. Komunitas yang dibentuk pada tahun 2016 oleh mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (UNESA) ini memiliki tujuan yaitu mencerdaskan anak-anak di daerah Joyoboyo. Para relawan komunitas ini memiliki program pengajaran yaitu dengan tidak hanya belajar serius saja, melainkan juga mengadakan permainan edukatif bagi anak didik, dimana menurut mereka belajar bisa dilakukan sambil bermain. Terlebih, anak didiknya mayoritas tidak bersekolah, sehingga para relawan mengisi waktu luang mereka pada sore hari setelah ashar, tepatnya

diadakan pada setiap hari kamis, seminggu sekali. Sebagaimana halnya dengan UUD '45 Pasal 31 Ayat 1 bahwa, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Sehingga, para relawan baik dari Lentera Harapan ataupun Lentera Kota berinisiatif mengadakan pendidikan bagi anak-anak yang tidak mampu dengan tidak dipungut biaya atau gratis, dimana anak-anak tersebut nantinya diharapkan dapat mengubah dunia mereka sendiri dan tentunya juga lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Dalam memberikan kontribusi dibidang pendidikan, Lentera Harapan memiliki serangkaian program kegiatan yang dilakukan disetiap minggunya, yaitu setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at pukul 08.00-12.00 siang, rutin mengadakan sekolah untuk PAUD dan TK. Sedangkan setiap hari Rabu dan Kamis pukul 09.00-10.00 pagi, melakukan kajian parenting (mengenai pola asuh terhadap anak) yang khusus diperuntukkan bagi ibu-ibu di sekitar wilayah Putat Jaya. Mendatangkan dosen-dosen psikologi sebagai pemateri dari beberapa universitas di Surabaya, dua diantaranya adalah dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UIN-SA) dan Universitas Airlangga (UNAIR).

Selain itu, program lain dari Lentera Harapan adalah literasi. Sebagai penyambung anak didik untuk mendapat beasiswa, les gratis setiap hari minggu pukul 08.00-12.00 siang. Serta juga diadakan sharing session setiap hari Minggu pukul 15.30 sore, khusus bagi remaja perempuan dan laki-laki yang duduk di bangku SMP dan SMA.

“Di sharing session kita biasanya cerita-cerita dan mengedukasi mereka agar setelah lulus SMA, mau kuliah” kata Ardi, salah satu relawan Lentera Harapan.

Berbeda dengan Lentera Harapan, sebagian besar anak didik Lentera Kota adalah mayoritas dari anak-anak yang berusia 7 tahun, yaitu kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar (SD).

“Mayoritas kelas 1 kelas 2, rata-rata SD mas” ujar Roby kepada salah satu pewawancara Alam Tara. Komunitas yang baru terbentuk di tahun 2016 ini, memiliki cara tersendiri untuk melihat capaian dari anak didiknya. Tidak hanya fokus melihat pencapaian dibidang akademik, namun pencapaian dalam sisi moral pun juga diutamakan. Dalam melihat sisi moral anak didiknya, para relawan melihat dari bagaimana anak didiknya bersikap. Seperti misalnya, dalam bertutur kata, apakah sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan, atau apakah dalam berperilaku, anak didiknya mencapai progres menjadi diri yang lebih baik lagi.

“Jadi kita ya ngelihatnya dari tingkah lakunya mereka. Kita pasti kayak, ya namanya kita sering ketemu, kita pasti tau kan. Oo.. anak ini gini biasanya gini. Oo.. sekarang uda gini. Itu kan pasti ada perubahan. Itu seh kita kayak lihat dari sehari-hari. Karna kalo kita ngecek nilai raport atau nilai pelajarannya mereka kan nggak mungkin. Jadi ya kayak gitu. Terus mungkin kan ada beberapa anak yang awalnya pendiam, kalo ditanya nggak mau njawab, jadi sering ngomong, jadi mau jawab. Terus tata cara bicaranya mereka, kayak bahasa yang digunakan, sopan santunnya, itu yang kita nilai seh.. yang kita lihat” terang Tiwi, relawan sekaligus HUMAS di Lentera Kota.

Sedangkan karena faktor lingkungan, Lentera harapan memilih untuk membentuk anak didiknya menjadi karakter yang lebih islami. Sesuai dengan visinya, yaitu “Surabaya Cerdas Berakhlak yang Fokus pada Pendidikan Karakter, Akhlak, dan Membawa Nilai-nilai Keislaman”.

“Jadi awalnya kan mereka ga pake jilbab ya cewenya, tapi pelan-pelan kalo ke sini besok lagi pake jilbab dan sekarang kalo kesini udah pake jilbab semua walaupun di luar dilepas.” Tutur Ari Santi Dwi, direktur Lentera Harapan.

Santi mengisahkan pengalaman yang paling berkesan selama mengajar anak didik di Lentera Harapan, yaitu ketika pernah dimana mereka mengadakan lomba di event-event tertentu seperti Isra Mi'raj. Murid-muridnya ternyata banyak yang

ikut lomba menghafal Juz Amma dan hafal Juz 30. Selain itu, para relawan juga merasa bangga ketika anak didik memperoleh capaian yang baik di sekolah dan mendapatkan beasiswa.

“Capaian kita adalah ketika adek-adek sudah lebih baik dari sebelumnya. Pernah juga ada yang ranking 1 dan 2, yang pada awalnya mereka ga bisa baca dan nulis. Itu membanggakan sih.” Terang Ari Santi Dwi.

Untuk menggaet relawan, baik Lentera Harapan maupun Lentera Kota tidak menuntut komitmen yang mengikat dengan para relawan. Mereka dengan tangan terbuka lebar membuka peluang untuk para relawan yang ingin bergabung. Dalam Lentera Harapan, pengadaan rekrutmen relawan sudah dilakukan dengan cara promosi di sosmed, seperti instagram dan facebook. Sedangkan untuk persyaratan menjadi relawan, Lentera Harapan hanyalah berpegang teguh pada kemauan yang kuat dan niat yang tulus, begitu pula persyaratan untuk menjadi relawan Lentera Kota.

Menurut Ardi, yang merupakan salah satu relawan dari Lentera Harapan, mengatakan bahwa sesuai dengan Tridharma Perguruan Tinggi, yang salah satunya yaitu pengabdian masyarakat. Dimana kita sebagai mahasiswa tidak selamanya hidup di lingkungan sekitar kampus saja. Melainkan, suatu saat kita akan kembali ke masyarakat. Jadi, jika kita tidak memulai dari sekarang untuk memunculkan rasa kepekaan, akan selamanya kita tidak akan peka melihat kondisi lingkungan sekitar kita sendiri.

Sedangkan Roby, selaku ketua dari komunitas Lentera Kota, ia berharap agar anak didiknya dapat membangun bangsa ini, meskipun sedikit melakukan perubahan, setidaknya hal tersebut dapat membuat nasib anak didiknya bisa lebih baik lagi ke depannya dengan adanya komunitas dibidang pendidikan ini.

Pemuda Masa Kini yang Aktif Berbagi

Reporter: Tuhfatul Q, Safira K

Di era milenial seperti saat ini, peran anak muda menjadi agen perubahan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan. Mesin dan teknologi yang bertambah canggih semakin mendominasi kehidupan pemuda pemudi masa kini hingga mengalihkan mereka dari kehidupan sosial. Padahal sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Meskipun begitu, masih ada orang-orang, khususnya di kalangan pemuda, yang masih mementingkan kehidupan bersosial. Istilah *take and give* kiranya tepat untuk menggambarkan situasi sosial bermasyarakat. Seperti yang dilakukan oleh sekelompok pemuda Surabaya yang tergabung dalam sebuah komunitas atau organisasi yang bergerak di bidang sosial. Sebut saja Warteg Surabaya yang sudah terbentuk sejak bulan September 2016 lalu. Berawal dari ide Febri, yang merupakan ketua sekaligus founder dari komunitas Warteg Surabaya, yang ingin berbagi nasi bungkus kepada orang-orang yang bertahan hidup dari mengais rezeki di jalanan seperti tukang becak, petugas kebersihan, tukang tambal ban, dan lain sebagainya. Mereka, yang kemudian disebut sebagai Pejuang Tangguh Jalanan oleh komunitas Warteg Surabaya, menjadi sasaran utama dalam setiap program yang dijalankan. Disamping kegiatan yang dijalankan bergerak dalam bidang sosial, komunitas yang terdiri dari kurang lebih 60 anggota tersebut juga menyelipkan dakwah dalam setiap pembagian nasi bungkus atau sembako. Misalnya, sebuah tulisan yang berisi ajakan untuk tidak lupa sholat yang ditempel pada pembungkus nasi atau sembako.

Ditemui di tempat yang berbeda, ada juga Komunitas Sebung. Sebung merupakan singkatan dari Sego Bungkus, dimana Sego dalam bahasa Jawa berarti Nasi. Kegiatan bagi-bagi nasi bungkus yang setiap pelaksanaannya dilakukan ketika menjelang tengah malam ini diprakarsai oleh seorang pemuda asli Surabaya bernama I Made Arga. Ia mengaku bahwa terbentuknya organisasi atau komunitas ini berawal dari keisengannya. Arga, begitu ia biasa disapa, mengatakan bahwa terbentuknya komunitas ini semata-mata karena ingin berbagi dengan apa yang ia bisa, yaitu dengan berbagi nasi bungkus. Ia mengajak kawan-kawannya untuk berwisata malam, dimana dalam kegiatan itulah mereka beraksi membagikan nasi bungkus. Menurutnya, jika biasanya sebuah gerakan diawali dengan adanya organisasi, maka berbeda dengan Sebung yang dimulai dengan adanya sebuah gerakan hingga terbentuklah komunitas, lalu organisasi.

Motif berdirinya kedua komunitas tersebut, baik Sebung dan Warteg Surabaya, tidak lain ingin berbagi kepada orang-orang yang kurang mampu. Di samping itu, salah satu perwakilan dari Warteg Surabaya menyatakan dengan adanya komunitas ini juga ingin menumbuhkan simpati masyarakat sekitar terhadap orang-orang yang kurang beruntung. Sejalan dengan itu, Founder dari Sebung juga mengungkapkan bahwa yang terpenting dari berdirinya komunitas ini, selain berbagi nasi bungkus, juga ingin menumbuhkan rasa peduli para anak muda kepada mereka yang membutuhkan.

Komunitas Sebung



Dokumentasi Sebung



#sebungjumat



Komunitas Warteg



Pengadopsian Pemberdayaan Psikologis sebagai Tonggak Kesuksesan Pemberdayaan Massa di Surabaya

Reporter: Ummu Salamah, Siti Alifatus S

Kota metropolitan seperti Surabaya memang pada kenyataannya memiliki jumlah penduduk yang padat. Pada 2015, dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) Surabaya jumlah penduduk kota Surabaya mencapai 2.848.583 jiwa dengan 1.571.92 jiwa berada dalam usia produktif. Meskipun memiliki jumlah penduduk usia produktif yang cukup banyak, berbagai permasalahan berkaitan dengan ekonomi hingga lingkungan seperti sampah yang menumpuk menjadi imbas dari kepadatan penduduk. Meskipun seharusnya, jumlah yang tidak sedikit dari usia produktif penduduk menjadi bonus demografi yang menguntungkan bagi suatu daerah, sebaliknya jika tidak diikuti pemanfaatan secara optimal dari potensi yang dimiliki penduduk maka berbagai permasalahan akan semakin sulit untuk diselesaikan.

Pemberdayaan potensi penduduk setempat telah banyak digalakan di Surabaya, dua di antaranya yaitu yang dipelopori sebuah gerakan bernama Dream Delion dan satu lagi berlatar sebuah kampung yang sekarang menjadi sebuah kampung wisata yang cukup ternama di Surabaya yaitu Kampung Lawas Maspati. Kedua gerakan pemberdayaan massa tersebut berasal dari pemberdayaan berskala kecil yaitu sebatas lingkungan masyarakat berupa RT yang kemudian meluaskan jaringan hingga menjadi pemberdayaan di dalam sebuah kampung.

Pemberdayaan massa yang dilakukan memang diakui menjadi kunci kesejahteraan terutama bagi lingkungan daerah itu sendiri. Hasil yang didapat dari pemberdayaan akan menjadi semacam jalan keluar bagi kelompok masyarakat yang diberdayakan terutama da-

lam urusan ekonomi. Bahkan lebih jauh lagi, menurut Pak Sabar selaku ketua RW di Kampung Lawas Maspati “Pemberdayaan UKM rohnya ada di kampung. Kalau kampung-kampung diberdayakan permasalahan Indonesia selesai.”

Melakukan sebuah pemberdayaan massa terutama di kampung memang tidaklah semudah isapan jempol belaka. Diperlukan kesabaran dan ketelatenan bagi kelompok pemberdaya massa sendiri sebelum melakukan kegiatan pemberdayaan di masyarakat. Hal tersebut senada dengan yang dituturkan Ratih, koordinator Dream Delion cabang Surabaya bahwa “Sebelum melakukan pemberdayaan terhadap ibu-ibu di RT.04 Kampung Dolanan Surabaya ini, kami melakukan pendekatan dulu ke ibu-ibunya. Itu sekitar kurang lebih satu bulan lah”, jelasnya gadis berjilbab coklat muda itu.

Pendekatan sebelum dilakukan kegiatan pemberdayaan massa dilakukan mengingat pentingnya pemberdayaan psikologis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oladipo di Universitas Tai Solarin, Ogun State tentang Psychological Empowerment and Development bahwa pemberdayaan massa tidak mungkin dilakukan tanpa adanya pemberdayaan psikologis. Oladipo juga menambahkan bahwa jika seseorang telah secara psikologis diberdayakan maka akan terjadi perubahan perilaku, cara berpikir, dan kebiasaan yang mengarah pada perubahan positif. Lebih lanjut, meningkatnya kesadaran diri dan kesejahteraan psikologis akan membuat lebih mudah menemukan potensi, mengolahnya dan menciptakan masyarakat yang lebih damai dan berkembang dengan baik.

Masyarakat yang telah diberdayakan secara psikologis akan memiliki self efficacy yang baik atau dalam hal ini adalah sebuah keyakinan akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Jika masyarakat telah memiliki efiasi diri, maka mereka bisa dengan mudah melihat berbagai potensi yang ada di sekitar mereka yang bahkan sebelumnya tidak mereka sadari. Seperti di Kampung Dolanan yang telah satu tahun memiliki kegiatan mendaur ulang sampah menjadi kreasi yang lebih bernilai ekonomis, mengaku berkenan jika diminta untuk mengajari masyarakat kampung lain yang ingin belajar berkreasi dari daur ulang sampah.

“Kita bisa ngajari. Monggo. Kita juga sudah pernah siaran di radio-radio.” Jelas Erna, Ketua dari perkumpulan ibu-ibu tersebut.

Erna juga menjelaskan mengenai awal mula pemberdayaan ibu-ibu di Kampung Dolanan tersebut berawal dari kegiatan komunitas dream delion yang mencoba untuk menata pengelolaan sampah di kampung tersebut, sehingga ibu-ibu di kampung dolanan berinisiatif membuat kreasi dari daur ulang sampah rumah tangga mereka.

“Dari dream delion awalnya ngebenerin (pengelolaan) sampah-sampah sini, awalnya, terus ibu-ibu sini akhirnya kreatif sendiri, ya apa kalau ini (sampah) dibuat gini, gini.” Ucap ibu rumah tangga berumur 33 tahun tersebut.

Saat ini, karya yang telah dihasilkan oleh ibu-ibu kampung Dolanan ialah baju dari daur ulang sampah plastik dan koran, bucket bunga, bross, dan kotak pensil. Kegiatan-kegiatan seperti ini harus terus didukung untuk memberikan suport pada kampung-kampung dengan masyarakat berpenghasilan menengah, agar membentuk kemandirian dan kepercayaan diri dalam menghadapi modernisasi di era ini.



Dokumentasi Dream Delion



Dokumentasi Dream Delion



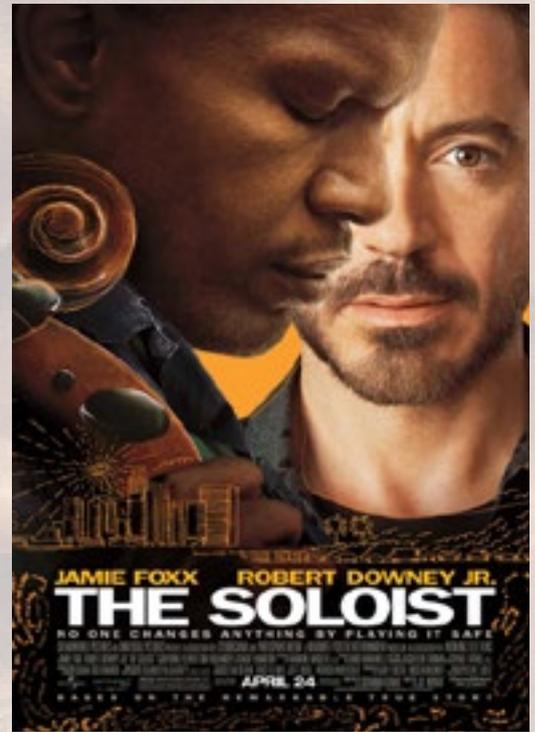
Dokumentasi Dream Delion

salah satu hasil Kreativitas ibu-ibu: membuat Gaun dari sampah yang di daur ulang

THE SOLOIST:

Keanggunan Pertemanan ditengah Kegilaan Dunia

Title	: The Soloist (2009)
Direct by	: Joe Wright
Written by	: Susannah Grant
Based on the book	: The Soloist (2008) By Steve Lopez
Genre	: Drama, Musical
Peresensi	: Ummu Salamah



Sumber: Google

The soloist merupakan film produksi dari *dream works*. Kekerasan terhadap tunawisma, dan rasisme yang terjadi di Amerika digambarkan secara jujur di film ini. Dalam pembuatannya, film ketiga garapan sutradara Joe wright ini menghabiskan budget \$ 60 juta. Dua kali lipat budget produksi *Atonement*, film wright sebelumnya. Tak sebanding dengan pengeluaran, keuntungan yang didapatkan *The Soloist* di *box office* hanya \$ 31 juta. Pun begitu, film ini memenangkan penghargaan *Heartland Truly Moving Picture Award*. Penghargaan yang diberikan untuk film bertemakan *human journey* yang memiliki kualitas tinggi.

Film yang diangkat dari buku berjudul sama ini menceritakan perjalanan Nathaniel Ayers (Jamie Foxx) seorang tunawisma dan penderita *skizofrenia* yang mampu mengubah kehidupan Steve Lopez (Jhon Dewey Jr) seorang kolumnis *new york times*

yang menuliskan cerita hidup Nathaniel di korannya. Film ini dengan anggun mengekspresikan hubungan penuh harapan dan saling menghargai antar dua insan yang berbeda. Lopez, dengan segala "kegilaannya" tentang dunia, dan Nathaniel yang bijaksana dibalik depresinya.

"I'm discovering though, that Nathaniel isn't alone. Music is an anchor, a connection to great artists, to history and to himself." Steve Lopez, *The Soloist*.

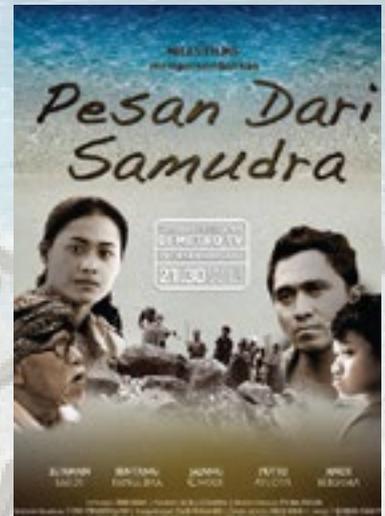
Betapa beruntungnya Lopez bertemu dengan momen indah Nathaniel si *skizophrenic* yang hidup lewat dawai merdu musik yang dimainkannya. Tak ada obat, tak ada kata-kata. Hanya *Cello* dan alunan irama dari tangan berbakatnya. Sesederhana itu, sebahagia itu.

Ditulis dari kisah nyata, film ini akan menarik simpati dan empati anda untuk ikut merasakan ikatan tulus kedua

tokoh tersebut. Sayangnya, Film yang memiliki nilai psikologi ini kurang kuat dalam merepresentasikan sisi *skizofrenia* dari Nathaniel. Film ini hanya berfokus pada ikatan kedua tokoh, dan kurang kuat dalam menceritakan historis dari tokoh Nathaniel. Terlepas dari itu, Seusai menonton anda akan disadarkan tentang bagaimana kesederhanaan dalam pertemanan mampu memberikan kekuatan untuk manusia dari berbagai karakter.

"It was important to honor the fact that a significant friendship isn't going to cure an illness like schizophrenia and that it is always going to be an ongoing struggle for Nathaniel." Susannah Grant (penulis naskah *The Soloist*).

PESAN DARI SAMUDRA: Ajari Aku Membaca Alam Sekitar



Sumber: Google

Judul Film	: Pesan dari Samudra (2012)
Peresensi	: Tara Antya
Produksi	: Miles Film
Durasi	: 76 menit
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Indonesia

Film ini menceritakan bencana Tsunami yang menerjang desa Lawaloba, desa yang jauh dari Kota Ranatua Flores Timur. Di awal *scene* film ini menunjukkan suasana desa Lawaloba yang di kelilingi bukit tinggi dan pantai yang bersih. Terlihat pula seorang kakek yang biasa dipanggil opah Hali dan Thomas seorang anak kecil yang selalu mengikuti opah Hali berkeliling di sekitar desa. Opah Hali mengajari Thomas tentang suara-suara alam, tanda-tanda yang terlihat di laut dan masih banyak lagi.

Film ini juga mengisahkan tentang anak bernama Samudra yang akrab dipanggil Sam, ia memiliki orang tua yang super sibuk. Ayahnya bekerja kantor di Jakarta, sedangkan ibunya mengabdikan ke Kota Ranatua sebagai dokter disana. Saat liburan, Sam diajak pergi ke Ranatua oleh ibunya supaya dapat bertemu dengan keluarga yang berada di kota Ranatua. Sam diantar oleh ayahnya dan berangkat sendiri ke Ranatua karena ayahnya masih memiliki pekerjaan yang harus di selesaikan.

Di Lawaloba opah Hali sangat memperhatikan jalan yang digunakan untuk menuju bukit, ia khawatir jika tempat tinggalnya terkena Tsunami. Suatu ketika ada warga bernama David yang mau membangun rumah di area jalan menuju bukit, opah Hali yang tau kejadian tersebut langsung menegur David dan terjadilah percekocokan panjang. Warga hanya bisa menengahi opah Hali dan David karena David memiliki surat tanah atas jalan itu. Opah Hali lalu diantarkan kerumahnya oleh warga supaya tidak cekcok lagi.

Beberapa saat kemudian Omanya Sam tiba di tempat penjemputan. Ibunya tidak bisa menjemput Sam karena

mendengar kabar bahwa opah Hali sedang butuh obat dan ia baru saja bertengkar dengan David. Saat di pesawat Samudra berkenalan dengan seorang petugas tanggap bencana yang bernama Taufik, setelah Samudra sampai di bandara, tiba-tiba terjadi gempa pukul 17:10 WITA di Flores Timur. Ia langsung berlindung dibawah meja untuk menghindari reruntuhan atap bandara. Setelah gempa berhenti mereka keluar ke tempat yang lebih lapang. Taufik menghimbau Oma dan Samudra untuk berhati-hati dan menghindari tiang-tiang tinggi dan gedung-gedung karena ada kemungkinan gempa susulan. Taufik juga berharap supaya Samudra lekas bertemu ibunya. 10 menit kemudian terjadi gempa susulan di Laut Flores. Sam yang pada saat itu naik mobil bersama omanya panik dan omanya mencoba menenangkannya. Sementara di Lawaloba terlihat air laut surut drastis, Thomas yang melihat laut surut tiba-tiba lari dan mengabarkan pada opah Hali bahwa air laut surut. Opah Hali kaget dan segera menghimbau Leo untuk mengkoordinir warga sekitar agar lekas naik ke bukit. Dengan suara ketukan kentongan dan teriakan "segera naik ke bukit!" warga berbondong-bondong naik ke bukit supaya terhindar dari bahaya Tsunami. Leo pada saat itu selesai mengarahkan warga segera menyusul bibinya yang tinggal sendirian untuk segera mengungsi. Pukul 17:40 WITA Tsunami menerjang desa Lawaloba, beberapa rumah dihantam arus laut yang begitu deras, perahu-perahu terdampar di rumah-rumah warga dan beberapa orang hanyut dan tertimpa reruntuhan rumah, termasuk Leo.

Bibi Leo berhasil diselamatkan namun nyawa Leo tidak tertolong. Saat ibu Sam menemukan motor Leo yang rusak

serta reruntuhan rumah di sekitar motor itu. Ibu Samudra seketika itu menangis lalu menghimbau agar warga menyiapkan posko untuk orang yang meninggal dunia. Ia juga menghimbau agar warga tenang sampai bala bantuan datang.

Ayah Sam yang saat itu kebingungan karena belum bisa berada disana akhirnya mendapatkan tiket pesawat untuk menyusul anak dan istrinya. Samudra yang ingin lekas bertemu ibunya kemudian nekad naik mobil pengangkut bantuan makanan. Beruntung dia bertemu Taufik saat ketahuan bersembunyi di mobil. Bala bantuan kemudian sampai pada pagi hari saat air laut sudah surut. Tak lama kemudian Sam bertemu dengan ibunya. Ibunya memeluk dan mencium Sam karena sudah lama tidak bertemu dengannya, pada siang hari ayah Sam juga datang ke Lawaloba. Lengkap sudah pertemuan keluarga Sam, setelah selesai membantu warga mereka bersenda gurau di pesisir pantai dan saling bercerita.

Samudra kemudian dikenalkan dengan opah Hali, Sam menyambut opah Hali dengan lembut dan senyum, ia juga berkenalan dengan Thomas. Sam berkata pada opah Hali bahwa ia juga ingin diajari cara membaca tanda-tanda Alam seperti yang diajarkannya pada Thomas. Dan opah Hali bersedia mengajarkan Sam mengenai Alam dan cara membaca pesan dari Samudra.

5 hari kemudian pukul 08:00 WITA Sam dan keluarganya pamit pulang ke Jakarta. Sam serta keluarganya kembali menjalani aktifitas di Jakarta dengan hati yang senang. Jalan menuju bukit yang tadinya ditutup oleh David kemudian dibuka dan diberi tanda "Jalur Evakuasi" untuk berjaga-jaga jika Tsunami terjadi lagi.

Manifesto *Hoax* dalam Biennale Jatim Ketujuh

Stanley Adam, Beby Grace Tanjung

Biennale Jatim merupakan pameran seni rupa yang diadakan sejak tahun 2005 silam. Pameran ini diselenggarakan tiap dua tahun sekali sebagai ajang unjuk gigi para seniman Jawa Timur. Memasuki pagelaran ke-7 pada tahun 2017, sebanyak 27 seniman menampilkan karyanya dalam acara yang digelar mulai tanggal 9 hingga 22 Oktober ini.

Bertempat di Galeri Prabangkara Taman Budaya Jawa Timur, pengunjung diajak melihat karya demi karya yang mengulas berbagai hal tentang *hoax*. Tema yang diangkat kali ini adalah “*World is a Hoax*”, bermakna masyarakat saat ini sudah digempur dengan informasi negatif olok-olok atau direayasa yang mengaburkan fakta dan fiksi juga realitas dan virtual. Perbedaan pameran kali ini yaitu tidak menghadirkan karya seni lukis formalistik melainkan karya-karya seni media.

“Setiap karya yang ditampilkan diharapkan merespon setidaknya tiga hal. Pertama, konsumsi informasi yang membludak. Kedua, di era reproduksi digital yang memungkinkan. Ketiga, leburnya batas antara fakta dan fiksi serta yang nyata dan yang virtual,” tutur Risya Ayudya, selaku *Manager Program Biennale Jatim 7*. Dengan bersembunyi di balik benteng identitas semu di media sosial, siapapun dapat memuntahkan hasrat berkomunikasi secara serampangan yang dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja dan dari mana saja.

“Di ruang inilah segala bentuk bujuk rayu dan tipu daya membombardir setiap detik melalui perhitungan algoritma yang rumit. Informasi berkelembangan bebas tanpa dasar, tanpa arah, dan bahkan tanpa logika akal sehat,” tegasnya. Fenomena sosial ini yang coba diangkat sebagai titik eksplorasi seni yang dihadirkan dalam *Biennale Jatim 7*. Seti-



ap karya yang tampil setidaknya menggambarkan konsumsi informasi yang membludak serta leburnya batas antara fakta dan fiksi, antara nyata dan *virtual*.

Berikut 27 seniman yang berpartisipasi dalam *Biennale Jatim 7*: Agan Harahap, Aji Prasetyo, Anton Ismael, Anwari, Beny Wicaksono, Cahyo Wulan Prayogo, Dukan Wahyudi, Dwi Januartanto, Fajar Riyanto, Farhanaz Rupidha, Filastine, Gelar Soemantri, ICFAM, Imam Sucahyo, Indra P “impoe”, Jopram, Julian ‘Togar’ Abraham, Nalta 097, Mufid Zulfatoni, Reza Zefanya, Rifandi Septian Nugroho, Suvi Wahyudianto, The Youngrrrr, Tiada Ruang, Timoteus Anggawan Kusno, Toyol Dolanan Nuklir, WAFT-LAB.

Shalat: Wujud Eksistensi Seorang Muslim

Penulis : Muhammad Shonhaji

Menurut bahasa, shalat berarti doa. Dengan definisi ini, shalat adalah ibadah yang tiap perkataan dan gerakannya mengandung doa. Dalam kajian Islam, shalat merupakan ibadah yang berisi bacaan dan gerakan yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam.

Dari berbagai kewajiban dalam Islam, shalat adalah yang tertinggi kedudukannya dan yang paling pokok. Perintahnya pun diulang-ulang di beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis. Shalat merupakan tiang agama, barangsiapa yang meninggalkan shalat, maka ia telah merobohkan agama tersebut. Shalat tak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun dan bagaimanapun. Keringanan dalam shalat pun ada, tapi dalam teknik pelaksanaannya, bukan malah meninggalkannya. Kewajiban shalat sangatlah berbeda dengan ibadah puasa yang apabila tidak mampu bisa diganti dengan membayar fidyah (pemberian makanan dalam jumlah tertentu untuk fakir miskin); zakat yang hanya dipertanggungjawabkan bagi yang memiliki kelebihan kekayaan, dan melaksanakan haji bagi yang mampu.

Perintah shalat dalam hadis lebih banyak daripada Al Qur'an. Teknis pelaksanaan shalat yang belum dijelaskan dalam Al Qur'an diuraikan semuanya dengan jelas dalam hadis. Peringatan bagi muslim yang

meninggalkan juga lebih detail dan jelas dipaparkan didalamnya.

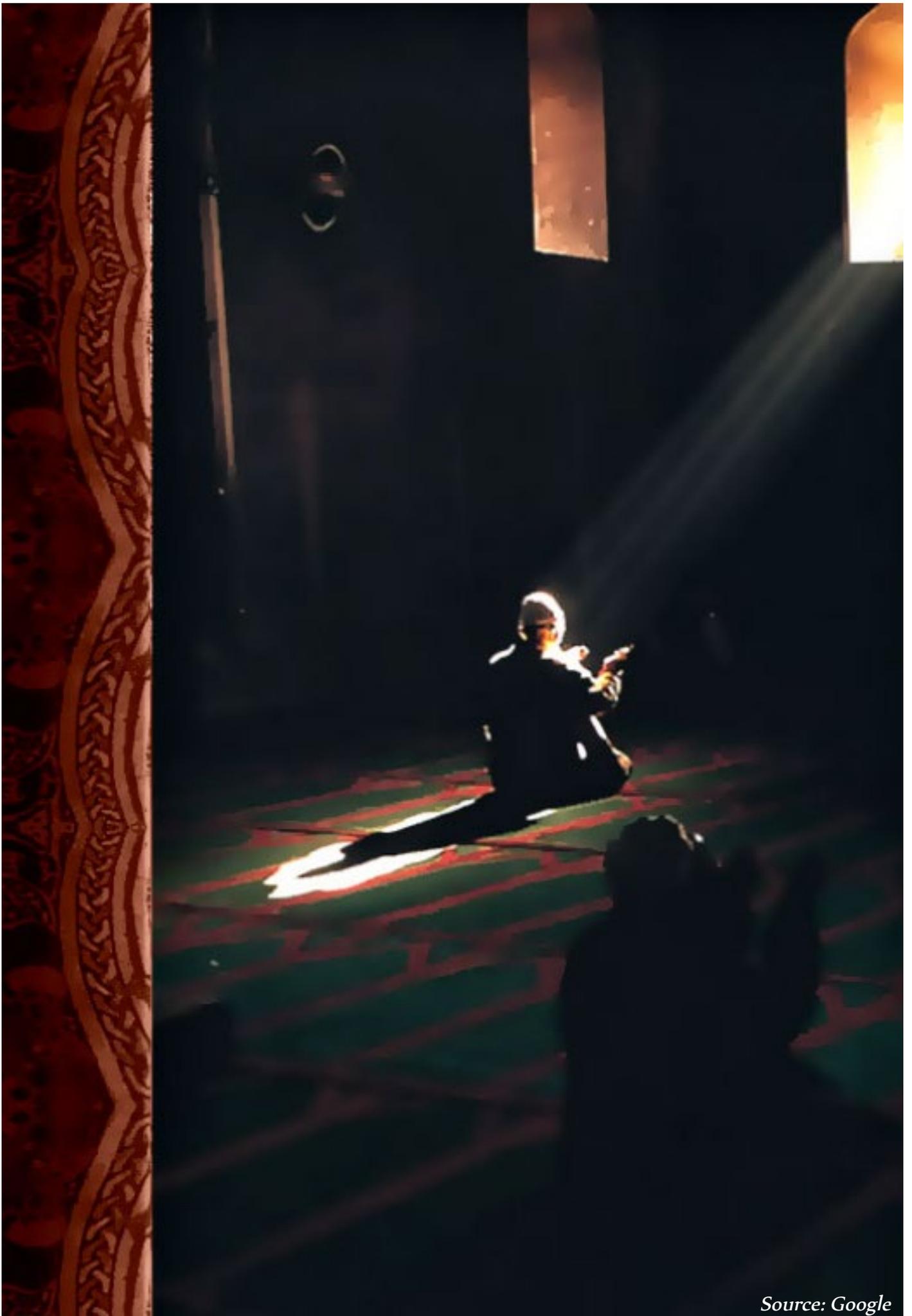
Rasulullah sendiri, menerima perintah shalat langsung dari Allah kala Isra' mi'raj di langit. "Shalat diwajibkan atas Nabi SAW pada malam ia Isra' Mi'raj dengan bilangan 50 kali yang kemudian dikurangi sampai menjadi lima. Lalu ia dipanggil, "Hai Muhammad, putusan-Ku tidak dapat diubah lagi, dan dengan shalat lima waktu ini, engkau tetap memperoleh pahala 50 kali". (HR. Ahmad dari Anas r.a.)

Shalat merupakan amalan hamba yang pertama kali dihisab oleh Allah. Rasulullah SAW bersabda, "Perbuatan manusia yang pertama kali diperiksa pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalat itu baik, maka baiklah (nilai) semua perbuatannya, dan jika jelek, maka jeleklah (nilai) seluruh perbuatannya" (HR. Al Thabrani dari Abdullah bin Qurth r.a.)

Shalat sendiri, juga merupakan pembeda status antara muslim dengan kafir. Rasulullah SAW bersabda, "Batas utama antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat" (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, Al Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Jabir r.a.).

Menurut Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i, muslim yang meninggalkan shalat tidaklah berstatus kafir selama ia meyakini akan kewajiban shalat, namun hanya fasiq (pelaku dosa besar).

Ia harus segera bertaubat kepada Allah, dan dengan kehendak-Nya, Allah akan mengampuni. Berbeda lagi kalau seorang itu tak lagi meyakini atas kewajiban muslim untuk shalat, maka ia telah kafir. Semua ibadah menggambarkan semangat kesehatan. Islam pun mengatur pola hidup sehat dalam segala aspek kehidupan, mulai dari hal yang kecil semisal cara tidur, bangun tidur, cara dan porsi makan dan minum, cara membuang air kecil dan besar, serta cara membersihkannya. Begitupula dengan shalat, didalamnya terdapat pula semangat kesehatan. Bermula dari proses menyucikan diri dari hadas dan najis seperti mandi dan juga berwudhu yang menjadi syarat wajib shalat. Dr. Alexis Carel, pemenang hadiah Nobel bidang kedokteran dan direktur riset pada Rockefeller Foundation Amerika mengatakan, "Sebagai seorang dokter, saya melihat banyak pasien yang gagal disembuhkan secara medis, tiba-tiba penyakit itu hilang setelah mereka melakukan shalat. Shalat bagaikan Tambang Radium yang menyalurkan sinar dan melahirkan kekuatan diri. Shalat merupakan meditasi suci yang pelakunya merasakan kehadiran Allah, seperti merasakan panasnya cahaya matahari. Banyak pasien saya berpenyakit tuberculosi, radang tulang, luka membusuk dan sebagainya sembuh dengan shalat."



Source: Google

IL

U

SI

Annisa Yusonia Putri





“Sosok yang selama ini berputar di benakku akhirnya tampak, menjel-
ma menjadi nyata

Ada getar hening yang tersamarkan oleh udara

Tubuhku masih enggan untuk beranjak, aku masih tercekot

Suara di sekeliling seakan menghilang, tergantikan oleh kabut yang
kian memekat

Rasanya baru kemarin aku memejamkan mata

Kini, semua kian terasa nyata

Aku kalah oleh harapan-harapan semu

Menjadikan semua kian terasa tabu

Kamu, maukah kamu mendampingiku mengarungi dimensi waktu?

Aku tidak pandai berkata-kata

Aku juga tidak pandai dalam merayu

Aku hanya ingin kamu tetap disini

Menemani di kala sepi

Aku ingin tetap seperti ini, mengagumimu

Meskipun dalam segala ketidakmungkinanku

Aku tetap ingin mendampingimu

Walau semesta serentak berkata ‘tidak perlu!’

Jawaban takdir lahir dari doa-doa yang senantiasa dipanjatkan
Dan namamu menjadi lantunan terindah yang senantiasa kuucap-
kan

Derai air mata yang mengalir tak terhitung jumlahnya

Tapi kamu tidak perlu cemas, aku bahagia

Dekapan takdir senantiasa mendekapku di tiap detik

Menorehkan banyak harapan baru

Kini aku tiba di suatu titik

Dimana aku berani untuk menyerahkan hatiku, untukmu

Tetaplah seperti ini

Menjadi ilusi terindah dalam hidupku”

MONOLOG NESTAPA

PENGARANG: STANLEY ADAM

Sore itu kau serupa berita dalam televisi yang mudah ditebak bagaimana akhirnya, sementara aku penonton setia yang tak memiliki pilihan lain. Secara seksama kudengar caramu menceritakan kronologi peristiwa yang kau tolak sebagai repetisi. Lalu peranku bertambah satu di sini, sebagai penonton yang seolah bodoh dan harus tercengang menyaksikan kabar tentang kejadian tipikal yang berulang. Kau selalu mengawalinya dengan cara yang sama, pertama kau menyampaikan prolog membosankan tentang bagaimana kau bertemu mantan kekasihmu. Kedua, dengan sangat berbinar, kau unkit segala baik dan mengabaikan keburukan yang nyatanya lebih banyak kau kenyam darinya. Dan terakhir, kau selalu menutupnya dengan pertanyaan, "Mengapa ia tega meninggalkanku?"

Begitulah dirimu, bertahun-tahun menjadikan aku tempat bersandar seraya menanyakan adakah yang mau dan mampu menerima apapun adanya dirimu. Begitulah dirimu, bertahun-tahun tak juga membuatmu merasa cukup, bahwa sempurna bukanlah hal yang dapat kau kecup. Begitulah dirimu, bertahun-tahun melupakan bagaimana bertawar melukis tawa, sedangkan hatimu hanya jemawa sementara.

Kemudian, bagian yang telah kuhafal, kau akan menatap langit-langit ruangan dengan matamu yang memainkan peran sebagai lampu kaca yang berkilau. Yang pecah berikutnya; tangismu disusul pertanyaan-pertanyaan keparat. "Apakah aku lawan bicara yang membosankan? Apakah aku kurang menarik baginya? Kalau iya, mengapa? Apa penyebabnya? Mengapa ia bertingkah tak

@natasharizkynew

peduli atas segala kepedulianku padanya?”

Setelah air matamu kering, seperti biasa kau menelaah kembali apa saja yang telah kau lakukan, entah sebulan atau tahunan silam. Kau kembali mengungkit baiknya dan tak menyisakan sedikitpun ruang untuk keburukannya. Dari yang nyatanya melukaimu, kau putarbalikkan hingga tak ada secuilpun lara. Kau menceritakan kembali tentang bagaimana ia sangat antusias saat bertukar pikiran denganmu, bagaimana ia sangat peduli dengan hal-hal kecil yang kau lakukan sedari pagi hingga memejamkan mata kembali. Dialog terakhir yang kuingat, ia berkata bahwa ketika kau merasa dikucilkan di dunia ini maka ia akan datang sesuai namanya untuk mengembalikan harapan hidupmu. Nyatanya tidak, Harap tak muncul sesuai namanya. Kemudian, dialog terakhir yang tak pernah kauingat, dan akhirnya aku mengingatnya. Harap melanjutkan kalimatnya, “...namun aku bukan Tuhan, dimana aku akan terus menjadi yang sempurna. Aku berusaha menjadi yang terbaik, bagi diriku sendiri dan sekitarku.”

Beginilah aku, bertahun-tahun mengusap air matamu yang tak seharusnya kau tumpahkan, andai kau tahu bahwa aku telah menerimamu sebaik ibu menerima kehadiran anaknya lengkap dengan segala kenakalannya. Karena sebaik-baiknya penerimaan adalah penerimaan terhadap diri sendiri, akupun menerimamu. Meskipun kurasa kau bukanlah aku yang aku, seluruh cerita yang kau muntahkan merupakan ceritaku juga. Sore itu masih sama seperti sore-sore lainnya, berakhir dengan pikiran-pikiran sialan dan semangat yang kuncup. Dan kau akan terus singgah di sore-sore lainnya.

MOMONG
NESPAN



TETAP
TEGAR
ATAS
HARAP
YANG
KAU
SEMOGAKAN



Ayu Indah Maulidina

Mungkin seekor ulat pernah berpikir akan jadi seperti apa dia kelak
Merenungkan bagaimana rupa sayapnya yang masih abstrak
Bercerita kepada setiap ulat dengan penuh semangat
Meski diabaikan ia tak ada niat untuk bergulat

Memang benar tak ada yang salah dengan ekspektasinya
Anehnya, kenapa selalu ada gelak tawa disekelilingnya?

Mungkin menurut mereka itu nampak aneh
Seolah mereka sendiri tak punya sesuatu yang bisa dipandang aneh

Tak sedikit yang berekspresi sinis
Bermodal seni gelombang pada alis
Seolah tak pernah berbuat manis
Apalagi menebar senyuman manis

Dapat dipahami sejauh ini sudah banyak hal yang tak simetris
Faktanya jelas bahwa itu adalah asimetris
Nampak seolah mereka yang melukis garis
Padahal tak berkuasa sedikit pun atas takdir yang telah ditulis

Merendah tak bisa dipandang kalah
Ikut meninggi pun tak berfaedah
Menyedihkan bila hanya bersandar pada tatapan sinis
Sesungguhnya hal yang manis datang setelah tergairah oleh sikap optimis

Untuk seekor ulat kecil nan mungil
Ketahuilah bahwa menjadi terindah bukanlah suatu hal yang mustahil

Tak perlu berharap menyaingi mereka yang gemerlap
Karna tak ada yang tau pula kelak kau akan lebih gemerlap meski dalam gelap

Pandang saja dengan tegap menghadap ke depan
Tunjukkan bila memang kau layak dan sepadan
Respon yang tak kau harapkan simpan saja dalam ingatan
Mungkin semua akan berbalik pada mereka layaknya sengatan

Hingga pada saatnya kau pun ikut terheran
Semacam tak berakar tiba-tiba menjadi rotan
Yang seperti itu sungguh tak ada yang terlupakan
Mengingat betapa tegar akan harap yang kau semogakan

Hembusan serangkaian kata seolah t'lah terbayar
Hingga semakin dalam keyakinan dan keteguhan tak mudah pudar
Masihkah kau temukan hal yang membuatmu gusar?
Padahal tak sedikit bukti nyata yang t'lah tersebar

Kini apa yang kau takutkan untuk masa depan
Sedang kau tau itu sudah lama dituliskan

Sekarang lebih baik melakukan perbaikan
Memupuk kebaikan walau dihadang ribuan cobaan

Dalam hidup s'lalu ada sisi gelap dan terang
S'lalu ada reaksi sedih dan senang
Namun jika kau tetap yakin akan kuasa sang pencipta alam
Maka masa depanmu akan jauh dari kata hitam, kelam dan suram

KATA MEREKA TENTANG



Meilla Witianti Putri, 21, Hukum Ekonomi Syariah '15

"Sangat bagus. Sangat diapresiasi. Karena dengan adanya gerakan tersebut SDM kita akan jadi lebih baik dari sebelumnya. Harapan saya untuk organisasi atau gerakan-gerakan kepedulian terhadap masyarakat yaitu selalu menginspirasi orang-orang yang ada di sekitar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan selalu menebarkan kebaikan kepada setiap orang serta selalu menjadi contoh untuk masyarakat sekitar."

Irvian Prematuraka D., 20, Psikologi '16

Bagus, semoga lebih banyak yang mau ikut gabung dan lebih banyak masyarakat yang kurang beruntung banyak terbantu. Harapanku semoga banyak yang lebih peduli dan ikut join sama komunitas kayak gitu. Dan semoga mereka yang punya rasa peduli lebih terhadap sekitar diberi kesehatan sama rezeki yang lancar. Semua pasti ada balesannya. Anggep aja kita nanam benih ntar lama kelamaan kita bakal nikmatin hasilnya juga."



M. Ikhsan Fanani N., 21, Psikologi '16

"Tanggapanku bagus, soalnya di masa sekarang itu masih ada segelintir orang yang peduli dengan mereka yg kurang mampu, seperti anak jalanan dan lain sebagainya. Kalau bisa mereka itu lebih dibanyakin anggotanya atau komunitasnya dan terus istiqomah. Aku bangga pada komunitas-komunitas yang peduli dengan mereka yang kekurangan."



Athifa W. Fitri Khoirunnisa, 19, Matematika '16

"Bener-bener bagus, dengan adanya komunitas atau organisasi itu, kita itu kayak memberikan peluang besar bagi orang-orang yang kurang beruntung di luar sana yang ingin menjadi orang-orang biasa pada umumnya, yang lebih layak. Menurut ku, mereka perlu meningkatkan kredibilitas dari organisasi itu, dengan membangun relasi bersama orang-orang penting di Indonesia, supaya kualitas anak-anak di Indonesia meningkat. Jadi mereka perlu dikembangkan secara dalam maupun secara luar, jadinya mereka bisa membangun dikit demi sedikit Indonesia supaya kesejahteraan di Indonesia bisa merata."



KOMUNITAS SOSIAL



M. Saiful Anwar, 20, Biologi '16

"Kalau menurut ku, sih, semisal gerakan itu mengarah ke arah positif dan bermanfaat, baiknya tetap dipertahankan kegiatan oraganisasinya atau komunitas yang bersifat kepedulian, baik terhadap lingkungan maupun masyarakat. Semoga bisa Istiqomah, maksudnya berusaha mengubah kekurangan menjadi hal yang lebih baik lagi."

Nurul Hidayah W., 21, Pendidikan Matematika '15

Bagus, saya suka. Sekarang kan kita tahu semakin lama bumi ini semakin banyak orang, jadi kan di saat era seperti ini orang harus peka dengan kehidupan orang lain. Mereka, orang-orang yang kurang beruntung itu kan sebenarnya bukan takdir, tapi mereka gak ada yang mendorong untuk menjadi lebih baik. Kalau ada orang-orang yang mampu untuk mendorong orang-orang tersebut, kenapa enggak. Dan mungkin saja orang-orang itu juga minim biaya, jadi kan orang-orang yg mampu bisa membantu. Saya juga berharap ada semacam UKM atau organisasi di dalam kampus yang mengajak atau mendorong mahasiswa untuk lebih peka dan peduli terhadap sesama."



Hafidz Maulana, 19, Psikologi '17

Menurutku, gerakan yang seperti ini sangat bagus. Khususnya untuk kota Surabaya, dimana orang-orang menganggapnya sebagai kota metropolitan. Gerakan seperti ini seolah membuka mata kita semua bahwa masih banyak kelompok sosial yg kurang mampu yang hidup berdampingan dengan mereka para kaum elite di surabaya . Selain itu juga menunjukkan bahwa tidak sedikit masyarakat kota surabaya yang masih memiliki kepedulian terhadap sesamanya. Harapannya kedepan, lebih banyak gerakan kepedulian sosial seperti ini karena akan sangat membantu bagi mereka yang merasa kurang mampu di dalam kehidupan ekonomi, bersosial maupun bermasyarakatnya ."

Murika Krisdianti, 18, Hukum Keluarga '17

"Menurut saya, itu baik. Karena 'kan di zaman sekarang ini, hidup di tengah kota, ternyata masih ada yang punya rasa peduli terhadap sesama. Harapannya kalau bisa dilanjutkan dan dikembangkan lagi dan lebih bisa menyeluruh."



ARGUMEN

Tuhfatul Qutsiyah (Mhs Fakultas Psikologi & Kesehatan) & Hilmi Nabila (Mhs Fakultas Tarbiyah & Keguruan) UIN Sunan Ampel Surabaya

Setiap anak muda Indonesia sudah pasti memiliki potensial. "SURABAYA" Ya, siapa yang tidak kenal dengan kota Surabaya, kota metropolitan kedua setelah Jakarta, Penduduknya yang padat dengan gedung-gedung tinggi berkelakaran. Tentunya setiap kota memiliki nilai eksotisnya masing-masing. Dari sejarah yang ada, ketika berbicara tentang kota Surabaya maka yang terlintas adalah memori perjuangan Jembatan Merah 10 November. Kita akan berbicara jaman jauh setelah peristiwa itu. Pemuda pemudi yang berkembang saat ini tampak bermacam-macam. Yang katanya jika tidak bergadget maka bukan remaja, bahkan anak kecil sekalipun. Bukan hanya teknologi namun juga budaya bahasa yang berpendar di masyarakat. Banyak diantara pemuda di negeri ini yang menyalurkan potensi dan keterampilannya di kegiatan positif. Nggak heran, kalau beberapa komunitas pun bermunculan, misi untuk mengajak pemuda Surabaya buat terus belajar dan nggak cepet berpuas diri. Artinya, kita nggak cuma mempelajari pelajaran dilingkup universitas saja, tapi juga mendalami keterampilan dan potensi sebagai hobi yang kita sukai diluar kampus. Karena pemuda yang

baik itu yang selalu belajar dan menyalurkan bakatnya. Lebih bagus lagi kalau yang dipelajari itu bisa nyalurin passion-nya. Karena kerjaan yang paling bagus itu pun adalah pekerjaan yang kita cintai. Jangan malu untuk belajar. Meskipun kondisi di tempat dimana akan belajar biasanya sangat bervariasi. Misalnya variasi etnis, variasi usia, variasi golongan, tingkat pendidikan, dan variasi lainnya. Adanya perbedaan dengan merasa kondisinya lebih tinggi terkadang menyebabkan kurang menghargai teman yang kondisinya di bawahnya. Misalnya senior kurang menghargai pekerja junior, ataupun pendidikan yang lebih tinggi malu untuk belajar hal positif dari teman yang pendidikannya lebih rendah. Bila hal ini terjadi maka secara tidak langsung kita akan menutup diri untuk mengembangkan diri secara positif. Setiap orang pasti memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Jadi, jangan malu untuk belajar dari kelebihan orang lain asal memberikan manfaat bagi pengembangan dirinya. Bila sudah mengamati dan menemukan perilaku yang positif untuk pengembangan diri, jangan malas untuk melakukannya. Hambatan atau tantangan terbesar dari belajar adalah

menerapkannya. Biasanya malu atau malas karena dinilai meniru orang lain. Kita tidak perlu malu kita melakukan perilaku hasil belajar dari orang lain. Bila dikatakan meniru, katakan saja bahwa kita meniru untuk pengembangan diri. Tentunya lebih positif dari pada tidak melakukan pengembangan diri. Karna dalam perjalanan hidup, sulit selalu menyertai kita. Tidak pernah ada orang sukses yang hidupnya melenggang tanpa kesulitan. Justru hanya orang yang tidak bertindak tidak akan mendapatkan kesulitan. Orang sukses bukanlah orang yang hidup tanpa kesulitan, tetapi orang yang bisa mengatasi kesulitan tersebut. Kalau pun kesulitan sampai membuat dia jatuh, orang sukses akan bangkit kembali. Jadi jangan melihat kehidupan kita sekarang. Karena kehidupan kita sekarang adalah hasil apa yang kita pikirkan dan lakukan pada masa lalu. Lihatlah kehidupan kita dimasa mendatang, karena itu yang kita tuju. Karena kita maju ke depan bukan diam di tempat apa lagi mundur ke belakang. Melihat kehidupan kita sekarang hanya akan membuat kita berjalan ditempat. Jadikan kehidupan kita sekarang hanya sebuah pijakan atau titik tolak menuju masa depan.

ARGUMEN

Fajar Mustafa

Mahasiswa Fakultas Psikologi & Kesehatan

UIN Sunan Ampel Surabaya

‘Lentera Harapan’, begitulah nama nya. Komunitas ini berdiri sejak bulan Juli tahun 2007, jadi telah ada bahkan sebelum kawasan lokalisasi Dolly secara resmi dibubarkan oleh pemerintah kota Surabaya. Lentera Harapan memiliki daerah dampingan di daerah Putat Jaya Gang 2A No. 36, yakni Taman Baca Masyarakat (TBM) Kawan Kami yang didirikan oleh seorang eks muskikari.

Lentera Harapan sendiri dibentuk oleh para mahasiswa yang peduli dengan nasib serta masa depan anak – anak kecil tak berdosa yang tinggal di lokalisasi Dolly yang pada saat itu belum dibubarkan. Mereka sama seperti anak – anak lain, mereka adalah generasi penerus bangsa yang penuh dengan semangat dan keceriaan khas anak kecil pada umumnya.

Pada saat Dolly belum dibubarkan, anak – anak yang masih belia itu hidup berdampingan di wisma yang sama dengan para pekerja seks komersial (PSK) yang mereka panggil ‘mbak’. Hal yang sungguh miris memang, juga tak terbayang ketika mereka masih kecil dan sedang belajar berjalan, mereka berpegangan pada kotak – kotak besi berisi botol bir.

Berangkat dari keprihatinan itulah para mahasiswa

bergerak dan membentuk komunitas bernama ‘Lentera Harapan’. Melalui komunitas ini mereka awalnya mengadakan ‘Bimbingan Belajar Gratis’ dan ‘Pendidikan Moral Agama’ bagi anak – anak dhuafa dan anak – anak PSK. Kemudian selanjutnya dibuka untuk anak – anak di sekitar tempat komunitas.

Selain ‘Bimbingan Belajar Gratis’ dan ‘Pendidikan Moral Agama’ yang rutin diadakan setiap hari minggu pagi, Lentera Harapan juga memiliki program ‘Warung Gratis’ setiap hari Jumat pagi dan sekarang sudah sampai edisi ke – 21. Program ‘Warung Gratis’ ini dilaksanakan di Bundaran tanah lapang Makam Jarak Putat Jaya, dimulai dengan tausiyah ceramah agama oleh Ustadz atau Ulama yang telah diundang, kemudian dilanjutkan dengan pembagian makanan gratis dengan porsi yang telah ditentukan. Program ini menyasar masyarakat di sekitar tempat komunitas dan biasanya ditunggu – tunggu oleh mereka. Bahkan program ini terkadang dibarengi dengan pembagian sembako gratis bekerjasama dengan komunitas atau lembaga lain.

Tak heran jika animo masyarakat sangat tinggi, mereka rela antri dan menunggu giliran nomor kuponnya dipanggil panitia untuk menukarkan

kupon ‘Warung Gratis’ ke gerobak sate dan di pedagang – pedagang makanan lain yang telah disiapkan. Lebih heboh lagi saat pembagian sembako berbentuk beras, panitia bahkan sampai harus turun tangan memastikan agar antrian tertib, tidak saling menyerobot dan tidak ricuh.

Di program ‘Bimbingan Belajar Gratis’ dan ‘Pendidikan Moral Agama’, tidak mudah memang untuk mengajak anak – anak itu agar mau belajar, bahkan para ‘laskar pengajar’ (julukan bagi para relawan yang mengajar), mesti menjemput anak – anak itu ke rumah mereka masing – masing. Tak jarang pula anak – anak yang sudah datang, tidak datang lagi ketika ada bimbingan belajar selanjutnya tanpa alasan yang jelas.

Tetapi hal itu tak menyurutkan semangat para relawan disana, mereka tetap datang di setiap minggu nya tanpa mengenal lelah. Mereka sadar walaupun yang mereka lakukan belum pasti mengubah masa depan anak – anak itu, tapi ketidaktakpastian itu lah yang mereka perjuangkan, juga upayakan dengan segenap tenaga dan untuk hasilnya diserahkan kepada – Nya. Biarlah Tuhan yang menilai setiap usaha, upaya dan perjuangan yang telah mereka lakukan.

Persiapan Matang, PSM UINSA pun Menang



Reporter: Muhammad Shonhaji

Nama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya kembali menggema di kancah internasional. Hal ini dikarenakan pada pagelaran Asia Pacific Choir Games and Grand Prix Of Nation Colombo 2017 yang digelar di Sri Lanka, 21-28 Oktober 2017, tim Paduan Suara Mahasiswa (PSM) UINSA yang mendelegasikan 41 anggota untuk menyemarakkan event empat tahunan ini berhasil menyabet tiga medali untuk dua kategori yang diikuti.

Tim PSM UINSA yang diasuh oleh tangan dingin aransur M. Amin Lubis ini mempersiapkan diri untuk mengikuti lomba kurang lebih lima bulan penuh, terhitung mulai seleksi internal anggota PSM, terbilang kurang lebih 160 peserta, hingga dikerucutkan 50, dan akhirnya diambil 41 mahasiswa. Seleksi

yang digelar tanpa dipublikasikan kepada anggota PSM sendiri ini tak hanya melulu menilai dari segi skill dalam bidang tarik suara, namun juga menitikberatkan pada aspek keaktifan anggota dalam kegiatan latihan yang rutin diadakan.

Untuk sampai memperoleh prestasi seperti ini, tentulah tidak mudah. Banyak sekali yang harus dilakukan. "Pertama, yaitu persiapan individu. Nah, per individu ini kan sudah punya skill ya, minimal punya skill dalam bernyanyi lah, tapi dalam konteks paduan suara.. Kedisiplinan pun sangat ditekankan dalam latihan paduan suara. Kita harus on time latihan pukul 18.00, lebih satu menit saja, kita sudah didenda. Kedua, yaitu menjaga kesehatan, karena sudah himbauan, seperti layaknya penyanyi pada umumnya, ya harus menjaga pola

makan dan pola tidur juga." Ujar Ismail, mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan.

Sedangkan persiapan secara tim, kita sebagai anggota PSM juga ikut berkecimpung dalam pengu-rusan visa, passport, pesawat, serta akomodasi. Kita terus berkoordinasi dengan pengurus dan pihak rektorat. Kekompakan dari pertemuan saat latihan beberapa bulan membuat kami menemukan chemistry. Karena kita tak menyanyi sesuai keinginan pribadi. Kita harus bernyanyi sesuai partitur dan dinami-ka yang diinginkan oleh pembina. Tak hanya itu, kita sebagai rakyat UIN, juga melestarikan tradisi istighotsah, itulah yang membuat kami kuat secara mental, kami melibatkan Allah disetiap urusan, imbuhpria asal Bojonegoro ini.

Ancaman *FoMO* bagi Pengguna Sosial Media

Penulis : Siti Alifatus Sa'diyah, Khusnul Fuadiana



Source: Google

Sadarkah kita, seberapa sering kita mengecek akun media sosial dalam kurun waktu satu jam? Semakin sering kita melakukannya maka akan semakin besar kemungkinan kita mengidap suatu sindrom bernama FoMO. Menurut *Oxford Dictionary*, FoMO atau *Fear of Missing Out* adalah rasa cemas berlebihan karena mengetahui peristiwa seru atau menarik sedang terjadi di tempat lain yang kebanyakan muncul setelah melihat postingan di sosial media orang lain. FoMO sendiri adalah istilah abad 21 yang muncul dalam kategori *fobia* sosial baru dalam ilmu Psikologi.

Tidak sedikit orang yang mengalami ketergantungan menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial dapat berdampak positif jika kita menggunakan dan memanfaatkan dengan baik dan sewajarnya dan berdampak negatif adanya rasa takut jika tidak mengetahui suatu informasi dari sosial media, menjadi terlalu antusias terhadap sosial media sehingga mengabaikan kebutuhan diri dan lingkungan sosialnya yang nyata.

Keinginan untuk terus *update* dan mengetahui informasi terbaru bisa menjadi indikasi adanya sindrom FoMO. Seseorang bisa merasa khawatir berlebihan jika ketinggalan suatu informasi baik mengenai teman atau orang lain. Ia selalu merasa ingin tahu tentang kegiatan orang lain di media sosial. Rasa ingin tahu berlebihan ini kemudian disebut dalam istilah kids jaman *now* sebagai KEPO (*knowing every particular object*). Orang-orang yang dikategorikan sebagai orang yang KEPO adalah mereka yang sering melakukan *stalking* akun media sosial orang lain demi memperoleh informasi yang mereka butuhkan.

Di sisi lain, keinginan selalu terlihat update di media sosial menjadikan sebagian besar pengidap FoMO senantiasa mencari hal baru untuk di-posting. Misalnya, saat lapar dia akan mengupdate status bertuliskan "lapar", meskipun tahu bahwa sudah jelas tidak akan mengurangi rasa lapar yang bersangkutan. Atau fenomena miris di Indonesia misalnya, ketika seseorang melihat orang lain mengalami kecelakaan, perlakuan pertama yang ia lakukan adalah merekam kejadian tersebut dan update di media sosial. Dengan kata lain, mereka lebih mementingkan eksistensi mereka di sosial media dan menomor duakan menolong orang lain.

Dampak selanjutnya adalah menjadi terlalu antusias dengan media sosial sehingga mengabaikan kebutuhan

diri dan lingkungan sosial yang nyata. Psikolog dari Universitas Essex, Inggris, Przybylski mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa penderita FoMO mampu meninggalkan kebutuhan fundamental selama berselancar *online* di media sosial, termasuk makan dan minum. Selain itu, istilah menjauhkan yang dekat sepertinya saat ini sesuai dengan gambaran penggunaan media sosial. Demikian karena, sering kita jumpai bahwa anak-anak muda saat ini ketika sedang berkumpul bersama sahabatnya, malah asyik dengan *gadget* masing-masing daripada mengobrol dan saling bercengkrama. FoMO lebih jauh membentuk, generasi yang individualis dan egosentris.

Itulah mengapa warganet pengidap FoMO beresiko sulit merasa senang karena sering membandingkan kehidupannya dengan orang lain. Penderita FoMO seringkali merasa tidak puas dengan kehidupannya. Misalnya, seorang remaja berperilaku hedonis dan konsumtif demi tampak seperti idolanya yang dinilainya -trendi dengan gaya hidup yang kekinian. Kini, FoMO dianggap sebagai sindrom *netizen* kedua setelah *narcissistic*. Bahkan lebih jauh, adanya FoMO bisa memicu timbulnya *narcissistic* karena ketidakpuasan terhadap kehidupan sendiri yang kemudian membuat individu berusaha menampilkan citra dirinya dan kehidupan yang bahagia berdasarkan pemahamannya. Banyak cara dilakukan demi pembentukan citra tersebut, mulai dari *editing photo* dan *video*, cara berpenampilan, prestasi, mendatangi tempat-tempat tertentu hingga bahkan dengan membuat sensasi. Hal itu dilakukan demi dikenal orang lain karena ia mengukur kebahagiaan dengan banyaknya pengikut dan jumlah like media sosial. Sementara itu, kebahagiaan yang sebenarnya belum tentu dapat dirasakan oleh orang yang bersangkutan karena terlalu fokus dengan penilaian orang lain.

Untuk itu, diperlukan kehati-hatian dalam menggunakan media sosial. Alangkah lebih baik kita menggunakan media sosial sewajarnya. Kita tidak harus mengukur kebahagiaan kita dengan kebahagiaan orang lain atau bertopeng sedemikian rupa sehingga mendapat penilaian tertentu di mata orang. Berfokus pada kebahagiaan kita di dunia nyata tanpa mengabaikan lingkungan sosial adalah pilihan yang tepat. Dunia media sosial memang dibuat untuk berbagi moment dengan orang lain, akan tetapi tidak semua moment kehidupan harus ditunjukkan atau dipamerkan di sana. Selalu ingat, bahwa masih ada dunia yang lebih luas di luar sana dan apa yang ada di media sosial tidak selamanya menggambarkan kenyataan yang ada.

Pasca Penutupan Gang Dosen

Reporter: Dika F, Ahmad Adi S, Yasinta Ruffi A

Penutupan Gang Dosen, gang yang menghubungkan kampus UIN Sunan Ampel Surabaya dengan kawasaan pemukiman warga, menuai pro dan kontra. Beberapa mengatakan hal tersebut harus dan memang sudah sewajarnya dilakukan agar kegiatan kampus tidak terganggu, di lain pihak mengatakan hal tersebut tidak sepatutnya dilakukan karena akan memberikan lebih banyak dampak negatif daripada dampak positifnya.

Sejak, bulan awal September 2017 pihak kampus UIN Sunan Ampel Surabaya memutuskan untuk menutup Gang Dosen yang terletak di belakang kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Imbasnya, para pedagang yang ada di kawasan Gang Dosen merasa sangat dirugikan. Hal tersebut karena sudah tidak ada lagi mahasiswa yang berlalulalang sehingga tidak ada lagi yang membeli barang atau memakai jasa para pedagang di kawasan Gang Dosen. "Oh iya sangat ya kalau Gang Dosen ditutup saya juga tutup, nggak ada yang lewat sama sekali. Biasanya bisa dapet ratusan ribu, sekarang seratus ribu aja nggak dapet" ujar Ibu Umi, penjual nasi yang sudah berjualan selama lebih kurang satu tahun lamanya. "Biasanya pagi pagi banyak yang membeli nasi saya mbak, mahasiswa mahasiswa berangkat semua lewat gang dosen, lah itu sambil beli sarapan di warung saya, tapi sekarang nggak ada yang lewat, jadi yang beli juga nggak ada lagi" tambah Bu Umi. Bu Umi juga mengaku pernah berpindah lokasi berjualan, akan tetapi hasil yang didapatkan beliau tidak seperti ketika berjualan di Gang Dosen sebelum akhirnya ditutup. Bu Umi yang pada awalnya berjualan dari pagi hingga petang, sekarang hanya dapat berjualan di pagi hari, itupun yang ia jual tidak sebanyak dulu.

Keluhan yang sama juga dilontarkan oleh Ibu Zahro. Beliau telah membuka toko penjiilidan selama lebih kurang 7 tahun. "Ini sebenarnya hanya sambilan, tapi ya ada imbasnya. Karena gang dosen ditutup maka penghasilan harian juga tidak ada, karena memang tidak ada yang lewat" ujar Bu Zahro yang mengenakan kerudung merah maroon. Ada yang menyarankan Bu Zahro untuk tetap membuka penjiilidannya karena beberapa pelanggan dari kalangan dosen UIN sendiri terkadang masih menghubungi beliau untuk sekedar menggandakan dokumen atau buku-buku perkuliahan. Akan tetapi, hal tersebut dirasa sia-sia saja, karena semenjak ditutupnya Gang Dosen tidak adalagi mahasiswa yang mendatangi penjiilidan Bu Zahro sehingga tidak setiap hari beliau mendapat pelanggan. "biasanya saya bisa dapat ratusan ribu dalam sehari, tapi sekarang sudah susah dapat seratus ribu aja, paling paling satu dua orang yang datang buat fotokopi, jadi mendingan saya tutup aja" imbuh Bu Zahro

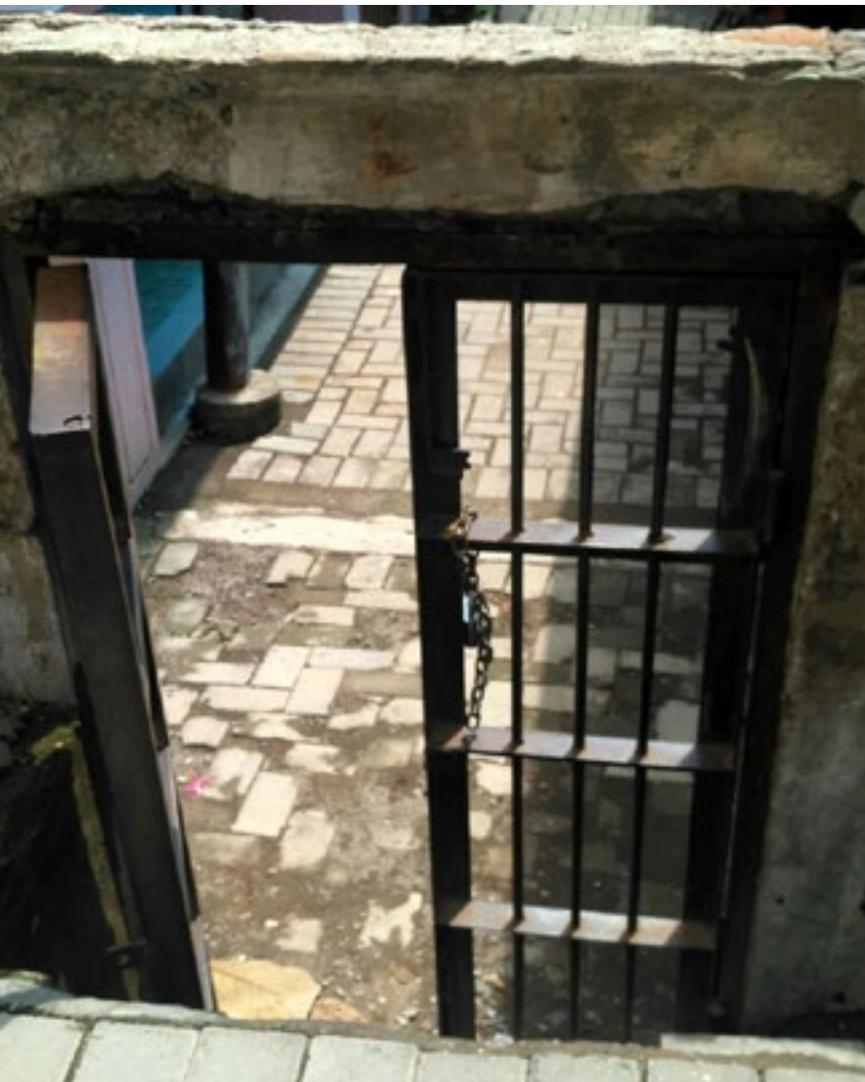
Banyak pihak yang mengharapkan agar pihak kampus UIN Sunan Ampel Surabaya membuka kembali gerbang gang dosen, baik dari pihak penjual (masyarakat) juga dari pihak mahasiswa. Hal ini banyak diharapkan oleh masyarakat, sehingga pihak masyarakat dan pihak kampus UIN Sunan Ampel Surabaya dapat saling memberikan feedback yang positif agar keduanya dapat terus maju dan berkembang. "Kami (penjual di sekitar Gang Dosen) berjualan dengan baik-baik kok, toh mahasiswa juga banyak yang mengeluh pas Gang Dosen ditutup, di perguruan tinggi kan ada Tri Dharma, kalau bisa saling bermanfaat, kenapa enggak" ujar Bu Zahro yang begitu mengharapkan Gang Dosen segera dibuka.



Dokumen Pribadi LPM Alam Tara

Keterangan:

Pintu masuk Gang Dosen dari arah
Gang Lebar.



Dokumen Pribadi LPM Alam Tara

Keterangan:

Pintu masuk Gang Dosen dari arah
belakang Kampus UINSA

Beby Grace Tanjung

Pimpinan Redaksi Majalah Perspektif

Salam pers mahasiswa !!!

“Menjadi seorang penulis sekaligus wartawan bukanlah hal yang mudah. Dalam proses pengerjaan majalah pertama ini dari LPM Alam Tara Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya banyak rintangan yang dilewati. Staff majalah dan redaksi berjuang semaksimal mungkin agar majalah ini deadline pada waktunya. Tak lupa pula seuintai doa selalu kami ucapkan agar rasa syukur kami.

banyak masa masa dimana staff majalah dari LPM Alam Tara berdiskusi keras untuk mendapatkan tema yang menarik untuk dibaca. Dan disini Kami mengangkat tema Positive Surabaya, dimana kami melihat banyak komunitas – komunitas berdiri dan membuat kami sangat tertarik untuk meliput. Saat ini banyak komunitas yang juga membangun etika dan moral anak anak terutama dalam bidang pendidikan. Semakin banyak data yang kami terima mengenai komunitas komunitas di surabaya, semakin mantp kami mengambil tema ini. Setelah tema sudah matang, kami pun melanjutkan menentukan isi rubric mulai laopran khusus dan laporan utama hingga mencari komunitas - komunitas yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, pemberdayaan kampung.

Kurang lebih 7 bulan berlalu lamanya kami meracik dan merangkai kata kata sehingga menjadi lembaran-lembaran berita yang siap dibaca oleh pembaca. Dalam kurun waktu 5 bulan lamanya kita mencari data, narasumber hingga menulis berita. Menghubungi narasumber yang sulit ditemui hingga akhirnya bertemu dijam jam kosong perkuliahan tanpa mengurangi semangat kami. Dan pada bulan bulan terakhir majalah masuk kepada tangan redaktur dan layouter, dimana layouter berusaha semaksimal mungkin membuat majalah ini semenarik mungkin.

Tidak mungkin majalah ini sukses tanpa bantuan staf majalah serta pimpinan redaksi dan senior - senior sekalian dari LPM Alam Tara. Saya ucapkan selamat membaca majalah perdana dari LPM Alam Tara, dan kamipun meminta maaf apabila jika didalam majalah ini terdapat banyak kesalahan. Salam Budayakan membaca !!!”

Surat Pembaca

"LPM Alam Tara saat ini berkembang dengan sangat baik dan signifikan. Dgn adanya produk baru (majalah Alam Tara) sekarang ini diharapkan mampu membawa LPM Alam Tara dapat lebih dikenal secara luas tidak hanya di kalangan internal kampus. Saya pribadi sangat antusias dgn terbitnya majalah perdana ini, mengingat proses peliputan hingga penerbitan membutuhkan waktu yg cukup lama dan memerlukan kekonsistensian yg cukup besar. Semoga LPM Alam Tara semakin inovatif dalam menyajikan hal-hal baru kepada pembaca, khususnya kepada mahasiswa psikologi UINSA Surabaya."

Annisa Yusonia Putri

(Pimred LPM Alam Tara 2016-2017)

"kesannya bagus, tetap semangat!"

Rangga Prasetya Aji Widodo

(Pimred LPM Alam Tara 2017-2018)

"pertama pastinya sangat antusias dan mengapresiasi kerja keras TIM Majalah yang sudah berhasil menuntaskan produk Majalah pertama LPM kami yang baru berusia muda ini, ditengah-tengah kekeringan motivasi, dan semakin tergerusnya generasi yang memiliki keinginan untuk belajar di bidang kepenulisan jurnalistik, teman-teman akhirnya bisa merampungkan segalanya dengan sangat baik. untuk itu diharapkan dengan adanya majalah pertama kami, produk-produk dapat terus meningkat dari segi kualitas tulisan dan dapat menjadi produk yang bisa menjadi inspirasi dan aspirasi mahasiswa, sesuai moto LPM Alam Tara."

Deasy Meirendra C.

(PU LPM Alam Tara 2017-2018)

"Rasa senang yang bercampur penasaran, ketika saya mendengar kabar majalah alamtara akan terbit perdana. Produk alamtara yang satu ini memang sudah lama saya nantikan kehadirannya. Semoga dengan terbitnya majalah ini, lpm alamtara semakin mampu menunjukkan ek-sistensinya di dunia jurnalistik khususnya di kalangan lembaga pers mahasiswa yang lain."

Bakuh Nur Huda

(Illustrator LPM Alam Tara 2016-2017)

"Super bersyukur karena akhirnya LPM Alam Tara alhamdulillah punya produk majalah Kan juga ini cita2 dari jaman kapan tau gitu ya, dan gak terealisasi sampe tahun ini jadi ya pasti bahagia rasanya. Juga kan launchnya majalahnya LPM Alam Tara berarti LPM kita juga terus berkembang, karna selain produk rutin jalan ternyata kita bisa bikin produk baru yang produk barunya juga masih di ranah kita sebagai LPM banget. Bangga sama semuanya yg bikin akhirnya kita punya produk majalah pokonyaaa"

Qonita Zulkarnain

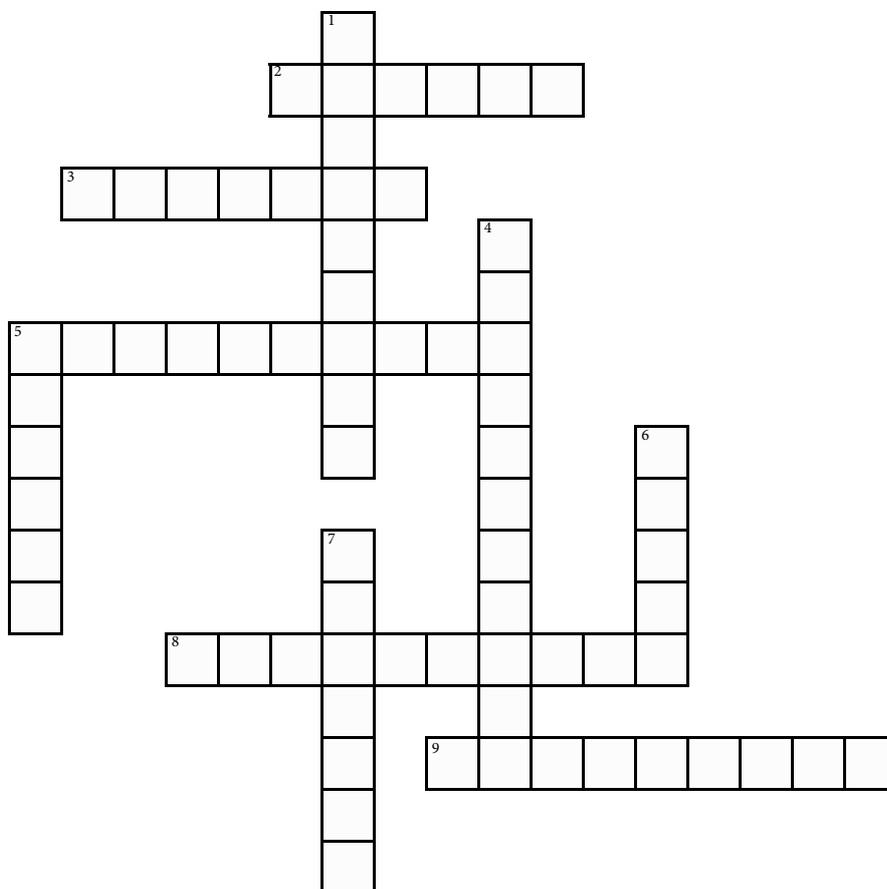
(Ketua IKPAN 2018-2019)

"Bagus, alam tara semakin punya banyak produk. Jadi ga cuman buletin dan jurnal aja. Sebenarnya web itu bagus juga, cuman kurang banyak pengunjung. Mungkin bisa di sosialisasikan kembali. Majalah ini juga kayanya keren deh, kan isinya nanti mengenai psikologi. Bakal banyak yang tertarik insyaallah. Contohnya, akun² psikologi di instagram sama line itu. Banyak followersnya selain temen² psikologi, kalo aku menilainya, itu karna tulisan²nya. Mereka tertarik sama apa yg di bahas disana. Sebenarnya teori² psikologi ini menarik, kalo kita bisa mengolahnya. Mungkin dengan adanya majalah ini bisa membantu biar temen² yg lain jadi semakin tertarik dengan psikologi. Selamat berkarya alam taraku"

Firda Ayu Budiana

(PU LPM Alam Tara 2016-2017)

TTS : Teka Teki Silang



Across

2. angkuh; congkak
3. satu-satunya
5. salinan bahasa; alih bahasa (dari suatu bahasa ke bahasa lain)
8. komplotan; persekongkolan
9. urutan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa

Down

1. pialang; makelar; calo (dalam jual beli dan sebagainya)
4. semasa; sewaktu; pada masa kini;
5. kaitan; hubungan
6. sesuatu yang dibayangkan dalam pikiran; bayangan
7. sedih sekali; susah hati

Cek kebenaran jawabannya di akhir halaman majalah ini ya...

DONASI YUK...

Assalamu'alaikum wa rahamtullahi wa barakatuh

Bapak, Ibu, dan kawan kawan sekalian yang dirahmati oleh Allah

Kami dari KAPUAS (Kampung Putat Cerdas) merupakan kegiatan sosial yang bergerak di bidang pendidikan, terdapat Paud, TK, TPQ, bimbel, dan pembinaan lainnya. Kegiatan ini kami lakukan untuk menunjang pendidikan dan pengetahuan adik-adik yang kurang beruntung dalam segi ekonomi. Kami sehari hari melakukan kegiatan ini di ruangan yang tak begitu luas dan mungkin belum memadai karena terkadang kami harus berdesak-desakan untuk kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu kami mengadakan pembangunan untuk memperluas bangunan yang kami gunakan agar kegiatan belajar dan mengajar menjadi lebih nyaman.

Sehubungan dengan ini kami mengajak Bapak, Ibu, dan kawan-kawan sekalian untuk mengulurkan tangannya "mari kita bersama membangun generasi bangsa"

Semoga bantuan yang diberikan Bapak, Ibu, dan kawan-kawan sekalian menjadi amal

jariah yang mampu membantu kita di akhirat kelak. Dalam setiap kegiatan baik yang kami lakukan di tempat tersebut maka akan mengalir pula pahalanya bagi para donatur.

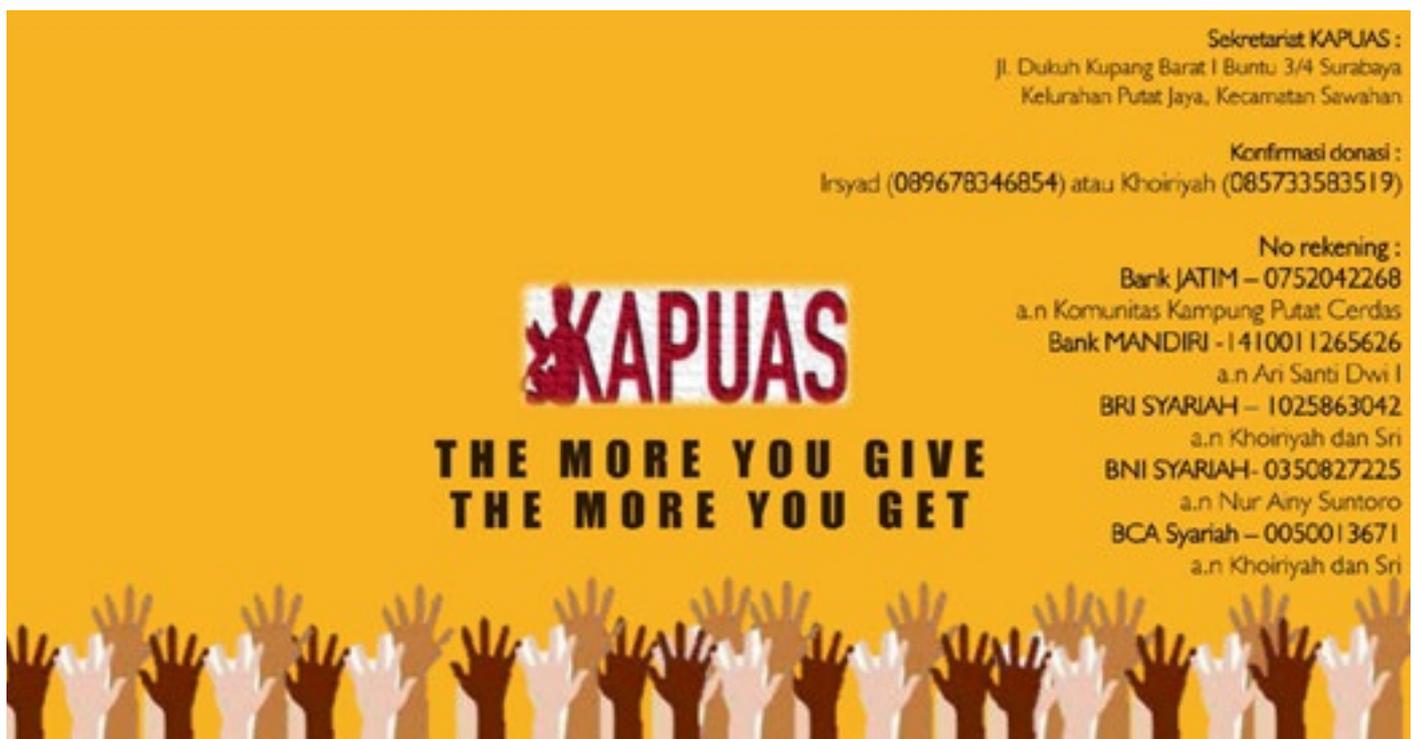
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." [Al Baqarah 261]

Mari kita sedekahkan sebagian harta kita untuk pembangunan KAPUAS

Berapapun harta yang anda donasikan akan sangat berarti untuk kami.

Untuk donasi silakan transfer di rekening dibawah ini :



Sekretariat KAPUAS :
Jl. Dukuh Kupang Barat I Buntu 3/4 Surabaya
Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sewahan

Konfirmasi donasi :
Irsyad (089678346854) atau Khoiriyah (085733583519)

No rekening :
Bank JATIM – 0752042268
a.n Komunitas Kampung Putat Cerdas
Bank MANDIRI - 1410011265626
a.n Ari Santi Dwi I
BRI SYARIAH – 1025863042
a.n Khoiriyah dan Sri
BNI SYARIAH- 0350827225
a.n Nur Any Sutoro
BCA Syariah – 0050013671
a.n Khoiriyah dan Sri

KAPUAS
**THE MORE YOU GIVE
THE MORE YOU GET**

Kunci Jawaban TTS

<https://justpaste.it/TTSPerspektif>